



Based on a **TRUE STORY**

TUTI KASIH

MERINDING

"JANGAN BACA SENDIRIAN"

Passion for Knowledge

MERINDING

Tuti Kasih

ISBN: 978-623-216-416-1

Penyunting: Aprilia Wirahma

Ilustrasi cover: Fahmi Fauzi

Desainer: Yanyan Wijaya

©2019, Penerbit Bhuana Sastra

(Imprint dari Penerbit Bhuana Ilmu Populer)

Jln. Palmerah Barat 29-37, Unit 1 - Lantai 5, Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit Bhuana Ilmu Populer

Kelompok Gramedia

No. Anggota IKAPI: 246/DKI/04

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- 1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- 2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- 3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- 4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Diterbitkan oleh Penerbit Bhuana Ilmu Populer

Kelompok Gramedia

Jakarta, 2019



MERINDING

"JANGAN BACA SENDIRIAN"

TUTI KASIH



BHUANA SASTRA



PRAKATA

Pembaca yang budiman, cerita ini bukanlah cerita fiksi semata. Cerita-cerita ini adalah kisah nyata yang saya dengar dari para saksi mata dan mereka yang langsung mengalaminya. Sejak zaman dahulu hingga sekarang, banyak kejadian-kejadian yang susah untuk dimengerti karena keterbatasan akal dan pikiran kita sebagai manusia.

MISTERI. Kita boleh percaya atau tidak, tetapi bagi mereka yang mengalaminya, ini adalah suatu hal yang luar biasa. Cerita-cerita semacam ini akan menjadi episode terpenting dalam pengembangan iman saat mereka mengarungi bahtera hidup di dunia ini. Tanpa bantuan dan kehendak-Nya, kita tidak mungkin mampu mengungkap makna dan arti dari semua kejadian yang ada.

Sebuah misteri tidak harus menggambarkan kejadian yang selalu berkaitan dengan kemunculan hal-hal mengeri-

kan, seperti hantu atau setan gentayangan. Misteri adalah suatu kejadian nyata di luar nalar dan kehendak kita sebagai manusia. Sama halnya dengan misteri di balik pintu kematian, tidak akan ada seorang manusia pun yang sanggup mengungkapkannya. Sebuah misteri adalah privasi mutlak Tuhan dan tidak akan pernah menjadi milik manusia.

Terima kasih kepada Anda yang telah menceritakan pengalamannya kepada saya sehingga terwujudnya tulisan ini. Semoga kisah-kisah dalam tulisan ini dapat memberi wawasan bagi kita semua tentang adanya misteri dalam kehidupan fana ini. Semoga hal itu semakin membuat manusia menyadari akan kebesaran kuasa Tuhan, sang Pencipta Alam Semesta. Amin.



Daftar Isi

9	Bayi yang Datang dari Akhirat
14	Bayi yang Lahir dalam Kubur
20	Sahabat yang Menepati Janji
27	Roh yang Menagih Janji
34	Gambar Dewa yang Marah
39	Malaikat Penjaga Rumah
47	Misteri Dinding Berlumur Darah
53	Rumah Pembantaian
63	Trauma Masa Lalu
72	Karma Satwa
81	Pernikahan Alam Gaib
93	Reinkarnasi yang Tidak Sempurna
104	Korban yang Menuduh Pelakunya
111	Dendam Cinta
118	Foto Pertama dan Terakhir
122	Janji yang Ditepati



Bayi yang Datang dari Akhirat

Pada 1969, pernikahan Yanti dan Firman berlangsung sangat meriah di kota Blitar, Jawa Timur. Mereka melanjutkan hidup barunya di kota Malang yang dingin, tempat keduanya sama-sama bekerja. Empat bulan setelah pernikahan mereka, Yanti hamil. Tentu saja mereka sangat bahagia, begitu juga dengan keluarga besar mereka. Dengan penuh perhatian, Firman dan Yanti mengikuti perkembangan calon bayi mereka. Mereka banyak membaca buku dan bertanya pada orangtua tentang kehamilan dan kelahiran. Pemeriksaan ke dokter dilakukan secara rutin. Apa yang disarankan dokter dilakukan dengan baik dengan harapan calon bayi mereka akan lahir dengan sehat dan lucu, tanpa kekurangan sesuatu apa pun.

Sembilan bulan lewat seminggu usia kehamilan Yanti, saat yang dinantikan pun tiba. Yanti melahirkan bayi perempuan yang cantik dan lucu. Seiring dengan tangis pertama sang ja-

bang bayi, saat itu dia langsung terdiam. Dokter dan tenaga medis yang membantu persalinan kalang kabut. Mereka melakuk an segala daya dan upaya untuk menyelamatkan nyawa sang jabang bayi. Sayangnya, sang jabang bayi tidak berumur panjang. Dia meninggal dunia di tengah kebahagiaan keluarga barunya. Menurut dokter, sang jabang bayi sangat sehat, bahkan sesaat sebelum dilahirkan, dia masih aktif menendang-nendang perut ibunya.

Yanti dan Firman sangat terpukul atas kematian putri pertama mereka. Keluarga besar hanya dapat menghibur, serta menguatkan Firman dan Yanti untuk menerima semua kejadian sebagai takdir dari Tuhan.

Delapan bulan berlalu. Yanti hamil untuk kedua kalinya. Kali ini, Firman dan Yanti sangat berhati-hati. Demi keselamatan bayi yang dikandungnya, Yanti pun mengundurkan diri dari pekerjaannya dan menjadi ibu rumah tangga. Selain ke dokter, Yanti dan Firman banyak berdoa pada Tuhan, memohon ampun atas dosa mereka dan meminta agar sang jabang bayi lahir dengan selamat. Firman juga meminta ibu mertuanya untuk tinggal bersama mereka sampai sang jabang bayi lahir. Hal ini juga memberi kekuatan batin bagi istrinya.

Waktu yang dinantikan akhirnya tiba. Dengan hati berdebar dan harap-harap cemas, disertai doa, Yanti melahirkan bayi perempuan. Namun, putri keduanya pun meninggal dunia sesaat setelah dilahirkan. Yanti histeris karena kehilangan anak untuk kedua kalinya. Dibantu saudara, orangtua, dan teman-temannya, Yanti—akhirnya bisa menerima kenyataan pahit dengan ikhlas.

Cukup lama Yanti dan Firman berusaha melupakan kejadian-kejadian tidak masuk akal dan tragis yang menimpa mereka. Hingga suatu waktu, Yanti hamil untuk ketiga kalinya. Kehamilan yang sama sekali tidak mereka harapkan. Keluarga besar Yanti dan Firman sangat khawatir jika peristiwa tersebut terulang kembali.

Kehamilan ketiga ini memang tidak dikehendaki, tetapi Yanti dan Firman tidak mencoba untuk menggugurkannya. Yanti melanjutkan kehamilannya tanpa menaruh harapan apa-apa. Dia dan suaminya hanya bisa pasrah menunggu apa yang akan terjadi. Saat bayi ketiga lahir dan berjenis perempuan meninggal juga, mereka tidak bersedih seperti sebelumnya.

Keluarga besar Firman dan Yanti merasa curiga. Mengapa dari ketiga kehamilan Yanti, semuanya berjenis kelamin perempuan dan selalu meninggal dunia? "Ada apa ini?" pikir mereka. Dari segi fisik dan psikis, Yanti dan anak yang dikandungnya sangat sehat. Seharusnya si jabang bayi dapat melewati proses persalinan dengan sempurna dan selamat. Dokter kandungan yang menangani Yanti pun bukan sembarangan.

Mereka pun mulai menganalisis, dari hal-hal yang masuk akal sampai yang tidak. Mereka mencoba mencari tahu jawabannya. Setelah berdiskusi, akhirnya diputuskan satu pendapat yang disetujui bersama. Apa mungkin roh semua bayi yang lahir itu sama? Apakah dia sekadar numpang lewat, kembali, dan kembali lagi? Berdasarkan kecurigaan tadi, pihak keluarga memutuskan sebelum jenazah sang jabang bayi ketiga dikuburkan, mereka memberi tanda titik hitam pada telapak kaki kirinya.

Roda waktu berputar dengan cepat. Yanti dan Firman fokus pada pekerjaan masing-masing. Yanti juga sudah kembali bekerja sejak kematian bayi keduanya. Mereka berdua tidak lagi memikirkan apa yang telah terjadi. Sampai kehamilan keempat terjadi begitu saja tanpa disadari. Seperti kehamilan sebelumnya, Yanti dan Firman hanya bersikap pasrah tanpa menaruh harapan apa pun. Sebaliknya, pihak keluarga besar Yanti dan Firman merasa cemas dan takut.

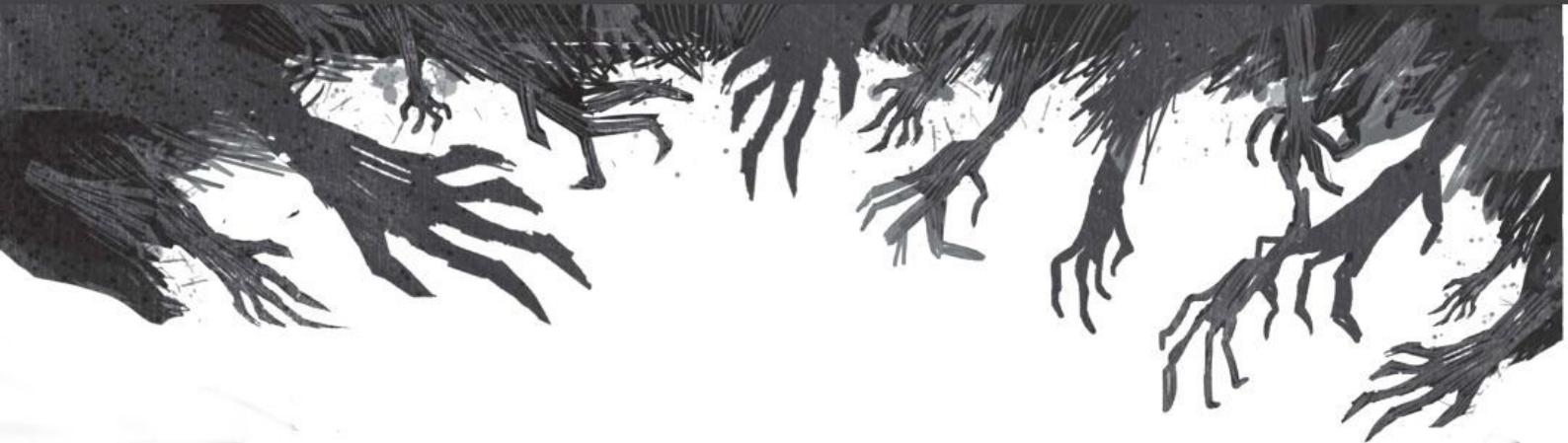
Saat persalinan tiba, lagi-lagi Yanti melahirkan bayi perempuan yang juga tidak berumur panjang. Anehnya, pada bayi keempat ini, di telapak kaki kirinya terdapat *toh* (tanda kelahiran hitam) mirip dengan tanda yang mereka berikan pada bayi ketiga. Kehebohan pun terjadi pada keluarga Yanti dan Firman. Mereka semua terkejut, sekalipun sudah menduga sebelumnya.

Mereka menjelaskan kepada Firman dan Yanti mengapa bayi-bayi yang dilahirkan Yanti selama ini selalu meninggal saat dilahirkan dan selalu berkelamin perempuan. Ternyata bayi yang dilahirkan Yanti selama ini adalah bayi dari alam akhirat.

Percaya tidak percaya, Firman dan Yanti menerima semua kejadian yang menimpanya dengan perasaan berserah. Mereka percaya apa yang terjadi adalah kehendak Tuhan. Seiring berjalannya waktu, Yanti hamil untuk kelima kalinya. Mereka berdua semakin mendekatkan diri kepada Tuhan dengan banyak berdoa dan memohon ampun atas segala dosa-dosa. Mereka pun meminta dengan sungguh-sungguh agar bayi yang kelima ini dapat menjadi milik mereka.

Ketekunan doa mereka terjawab. Sang jabang bayi yang kelima lahir dengan selamat. Kali ini berjenis kelamin laki-laki. Firman dan Yanti sangat bersyukur atas kemurahan Tuhan karena mereka benar-benar bisa memiliki bayi yang kelima. Bayi itu menjadi satu-satunya yang hidup setelah kelahiran kelima. Bayi tersebut diberi nama Doni dan tumbuh sehat hingga dewasa. Saat ini, Doni telah berumah tangga dan memiliki anak-anak yang lucu.

Hingga kisah ini ditulis, keempat kakak perempuan Doni, yaitu sang jabang bayi yang meninggal tidak lama setelah dilahirkan, masih merupakan misteri. Hanya Tuhan yang tahu rahasia di balik semua itu.



Bayi yang Lahir dalam Kubur

Sekitar 1959, terjadi sebuah peristiwa di sebuah kota kecil bernama Puger, Jawa Timur. Saat itu, modernisasi belum menyentuh kehidupan di sana. Tanggal dan tahun berapa terjadi, tidak ada seorang pun yang ingat. Peristiwa ini bahkan nyaris dilupakan.

Ada salah satu keluarga etnis keturunan Tionghoa yang tinggal di sana. Salah satu anggota keluarganya, yakni Amey yang sedang hamil tua mendadak meninggal dunia tanpa diketahui penyebabnya. Layaknya budaya etnis keturunan Tionghoa, mereka masih menganut kepercayaan nenek moyang, yaitu upacara duka serta pemakamannya dilaksanakan dengan berbagai adat.

Seratus hari setelah kematian, warung nasi yang berada di depan pemakaman Tionghoa itu mendapat pengunjung baru, seorang wanita cantik keturunan Tionghoa yang menggen-

dong bayinya. Setiap Subuh, wanita itu selalu muncul di jalanan besar depan makam yang jarang dilewati oleh orang-orang. Wanita itu selalu datang ke warung dengan menggendong bayinya, untuk membeli nasi rawon dan teh manis. Nasi rawonnya dibungkus dengan daun pincuk dan teh manisnya dibungkus kantong plastik. Wanita itu selalu membayar dengan uang nominal besar dan selalu menolak jika diberi uang kembalian.

Awalnya, Toha dan Lasmi, sang pemilik warung, tidak menaruh curiga kepada langganan baru mereka yang selalu muncul di pagi buta. Hingga akhirnya, mereka merasakan kejanggalan dan keanehan karena setiap kali wanita itu membeli makanan, uang pembayaran yang diletakkan di dalam kotak uang selalu hilang dan berganti menjadi abu hitam.

Awalnya, mereka tidak menyadari hal itu. Hingga suatu hari, tukang sayur langganan mereka datang, Lasmi hendak membayar belanjaan dengan uang wanita tadi. Ternyata, uang itu sudah tidak ada. Di kotak uang hanya ada abu hitam seperti sisa kertas terbakar. Lasmi marah. Dia menyangka kalau suaminya yang mengambil uang penglaris pagi itu. Cekcok mulut pun terjadi di pagi buta. Keduanya *ngotot*, yang satu menuduh dan yang satu mengelak. Sumpah serapah pun terlontar dalam pertengkaran itu. Akhirnya, mereka sepakat untuk sama-sama membuktikan kebenarannya. Apa benar abu bekas kertas terbakar itu adalah uang pembayaran dari wanita misterius langganan warung mereka?

Keesokkan harinya, saat wanita itu datang membeli, mereka menanyakan rumahnya. Wanita itu menjawab kalau

rumahnya tidak terlalu jauh dari warung mereka. Toha dan Lasmi memperhatikan wanita itu dan anaknya dengan saksama sampai mereka berlalu dengan membawa makanan yang dibelinya.

Toha dan Lasmi merasa ada yang aneh. Setiap kali mereka membeli makanan, pakaian yang dikenakan keduanya tidak pernah berubah. Bayinya pun hanya digendong menggunakan kain putih. Wajahnya putih pucat seperti mayat.

Lama-kelamaan, Toha dan Lasmi yakin kalau pelanggan mereka itu bukan manusia, melainkan penghuni kuburan Tionghoa yang terletak di belakang warung mereka. Hari berikutnya, wanita itu datang lagi bersama bayinya. Toha melayani seperti biasa, hanya agak diperlambat. Dan tanpa sepengertuan wanita itu, Lasmi membuat simpul dari benang hitam yang diikatkan pada jari kaki bayi yang digendong wanita itu. Seperti biasa, setelah menerima nasi dan teh, lalu membayar, wanita dan bayi itu pergi.

Toha yang masih memegang uang pembayaran kaget saat uang kertas yang dipegangnya berubah menjadi abu. Wanita itu juga tidak menyadari kalau ada benang hitam yang mengikuti ke mana pun dia pergi. Ujung benang itu berada di tangan Lasmi.

Lasmi melihat gulungan benang yang berada di tangannya berputar sangat cepat, menandakan ujung satunya bergerak semakin menjauh. Akhirnya, benang berhenti berputar. Toha dan Lasmi saling berpandangan. Mereka tahu wanita dan bayinya sudah sampai di tempat tujuan. Toha dan Lasmi be-

lum berani bertindak. Mereka menunggu hingga hari terang dan lalu lintas di depan warung ramai.

Keesokan harinya, dengan menyusuri benang hitam, Toha dan Lasmi mulai mencari tahu. Satu per satu kuburan Tionghoa mereka lewati. Akhirnya, mereka sampai di sebuah makam yang masih berupa gundukan tanah merah. Benang itu masuk ke sebuah lubang kecil di kuburan. Dari keterangan sang Juru Kunci, Toha dan Lasmi mengetahui siapa yang dimakamkan di situ dan tempat tinggal keluarganya.

Mereka pun berkunjung ke keluarga tersebut. Toha dan Lasmi menceritakan semuanya, tanpa menambahkan atau mengurangi. Semua keluarga mendiang Amey heboh. Percaya tidak percaya, mereka ikut ke kuburan bersama Toha dan Lasmi untuk membuktikan kebenarannya.

Keluarga Amey gempar dan sedih melihat kebenarannya. Mereka pun menemui seorang biksu di kelenteng. Atas petunjuknya, makam Amey dibongkar hari itu juga.

Mereka yang hadir di makam sangat terkejut, termasuk Toha dan Lasmi. Begitu makam sudah terbuka, terlihat pemandangan yang mengejutkan. Di samping peti jenazah yang masih utuh dan baru, berserakan daun pincuk dan plastik pembungkus teh. Mereka mulai percaya hal yang diceritakan Toha dan Lasmi semuanya benar.

Suasana semakin mencekam. Mereka yang hadir di makam mulai berdebar saat tutup peti jenazah dibuka. Tutup peti jenazah bergeser, udara dalam peti jenazah yang tadinya tertutup mulai menyebar keluar dan menimbulkan suara yang menakutkan. Semua yang hadir menutup hidung, sementara

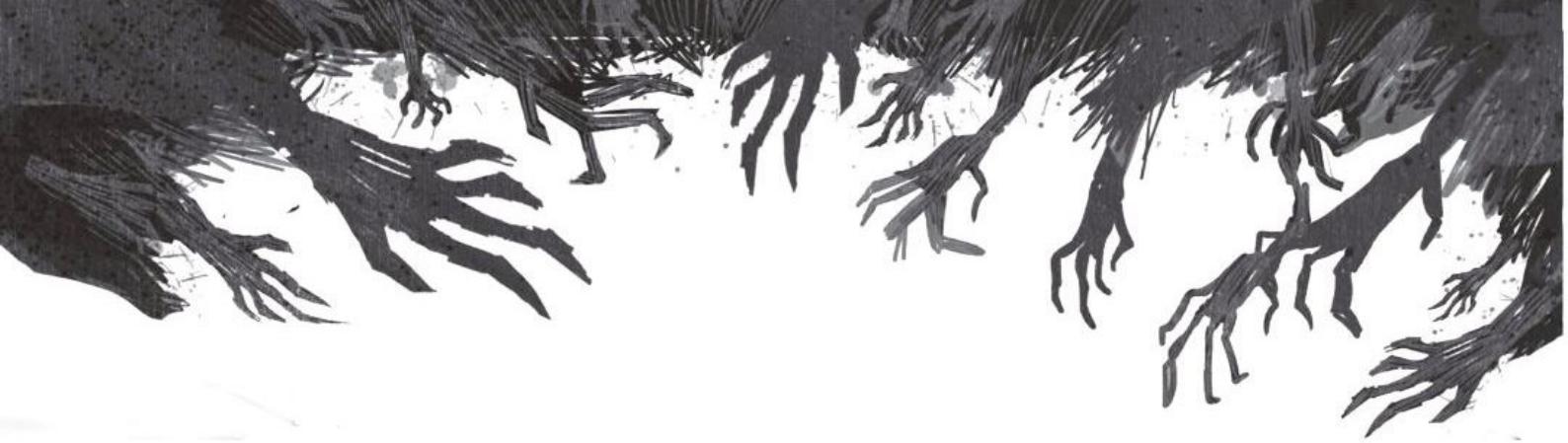
sang Biksu terus berdoa dengan tekun. Sang Biksu dengan hati-hati melihat ke dalam peti. Sang Biksu mengangguk-angguk seolah mengerti. Dia memanggil keluarga Amey untuk melihat ke dalam peti jenazah itu. Dengan perasaan takut, keluarga Amey mendekat dan melongok ke dalam peti jenazah. Mereka melihat satu pemandangan yang aneh, tetapi nyata. Amey meninggal dalam keadaan hamil besar, tetapi sekarang perut jenazah Amey telah mengempis. Di samping jenazah Amey, terbaring sosok bayi mungil dalam keadaan tidak bernyawa. Kondisi jenazah mereka baik, seolah-olah sedang tidur saja. Hal ini membuat keluarga Amey menangis sedih. Sang Biksu menjelaskan kalau Amey melahirkan bayinya di dalam kubur. Anaknya tidak mendapatkan upacara, sehingga Amey terpaksa berkelana untuk mencariakan makanan bagi bayinya.

Dengan petunjuk sang Biksu, keluarga Amey mengadakan upacara pemakaman untuk kedua kalinya. Kali ini bukan hanya untuk Amey, tetapi untuk anaknya yang diberi nama Jing-Jing (karena berjenis kelamin perempuan). Setelah itu, mereka membakar rumah-rumahan kertas yang besar, beserta dengan fasilitasnya yang lengkap. Mereka juga memberikan pembantu rumah tangga berbentuk manusia kertas. Keluarga Amey berharap rumah-rumahan itu akan menjadi tempat tinggal Amey bersama anaknya di alam sana.

Setelah upacara selesai, semuanya berjalan normal. Keluarga Amey tidak lupa memberi ganti rugi untuk Toha danistrinya. Mereka juga memberikan tanda mata sebagai ucapan terima kasih atas informasi yang diberikannya. Sejak saat itu, Amey tidak pernah menampakkan diri lagi. Mungkin dia

sudah hidup tenang di alam sana bersama anaknya tercinta. Sementara, Toha dan Lasmi tetap berjualan di warung di depan kuburan itu.

Digital Publishing/KG-2/SC



Sahabat yang Nenepati Janji

Persahabatan adalah sesuatu yang indah jika dilandasi dengan hati tulus, serta kesetiaan. Sama halnya dengan Gunawan dan Andy. Selain satu kampus, keduanya juga bersahabat karib. Gunawan berasal dari sebuah kota kecil di ujung Jawa Timur, sementara Andi berasal dari Surabaya. Mereka pertama kali bertemu di salah satu SMA di Surabaya dan langsung merasa cocok satu sama lain. Keduanya saling membantu dan setia dalam segala hal. Saking kentalnya persahabatan, mereka pun bersumpah. Mereka bersumpah untuk saling memberi tahu jika salah satu di antara mereka ada yang meninggal dunia terlebih dahulu.

Persahabatan Gunawan dan Andy benar-benar melebihi persaudaraan. Jika ada Gunawan, pasti ada Andy. Begitu juga sebaliknya. Andy juga meminta Gunawan untuk tinggal di rumahnya. Tentu saja keluarga Andy menerima kehadiran

Gunawan dengan senang hati, bahkan mereka sudah menganggap Gunawan sebagai anak mereka sendiri. Adik-adik Andy juga menyukai Gunawan yang suka bercanda. Gunawan juga suka membantu mereka dalam belajar.

Andy dan Gunawan juga saling terbuka. Mereka saling bertukar pikiran jika menyelesaikan masalah. Apabila musim liburan tiba, Gunawan mengajak Andy pulang ke rumahnya. Keluarga Gunawan juga menyambut baik kedatangan Andy. Mereka semua layaknya keluarga.

Suatu hari, Gunawan pulang ke kota kelahirannya tanpa Andy. Nasib malang tidak dapat ditolak. Dalam perjalanan pulang, Gunawan mengalami kecelakaan yang merenggut jiwa-nya. Sebelum ajal menjemputnya, Gunawan berpesan kepada keluarganya untuk memberi tahu Andy tentang musibah yang di alaminya. Namun, karena pihak keluarga sangat terpukul dengan kematian Gunawan, serta sibuk dengan pengurusan jenazah dan rencana pemakaman, pesan itu terabaikan begitu saja. Mereka baru mengingat amanat almarhum Gunawan saat jenazahnya sudah ada di dalam peti. Mereka pun memutuskan untuk menunggu kedatangan Andy sebelum menutup peti jenazah.

Pada 1960-an, berita duka disampaikan melalui telegram. Mereka mengabarkan berita duka ini kepada Andy di Surabaya. Kesedihan benar-benar mewarnai keluarga Gunawan karena putra pertama mereka meninggal secara tragis. Tidak ada hiburan yang mampu menggantikan air mata mereka, yang ada hanya penyesalan. Mereka menyesal kenapa Gunawan harus meninggal karena kecelakaan.

Malam harinya, di hari yang sama, suasana rumah Andy di Surabaya terasa sepi. Orangtua Andy beserta adik-adiknya sedang pergi ke salah satu keluarga yang punya hajatan pernikahan. Tinggal Andy seorang diri di rumah. Entah kenapa Andy merasa resah. Tiba-tiba, dia teringat pada Gunawan. Ada rasa sedih yang tidak dimengerti menyelinap dalam lubuk hati saat mengingat sahabatnya itu. Andy mencoba menghalau keresahan dan kesedihannya dengan membaca buku di kamar. Namun, otaknya tidak dapat berkonsentrasi. Pikirannya selalu tertuju pada Gunawan. Andy berpikir, apa yang sedang dilakukan Gunawan saat ini? Apakah sahabatnya juga merasa resah saat ini? Tiba-tiba, Andy teringat kejadian siang tadi. Foto Gunawan dan dirinya jatuh. Foto itu memang tidak sampai pecah, tetapi ada garis putih samar di tengah mereka. Firasat apakah ini?

Di tengah lamunannya, Andy dikejutkan oleh bunyi bel rumah. Dia pun bergegas keluar untuk melihat siapa yang datang. Mungkinkah orangtua dan adik-adiknya sudah pulang dari hajatan? Namun hal tersebut tidak mungkin, mengingat acara baru dimulai pukul tujuh malam. Setidaknya, mereka baru pulang pukul 10.00 malam. Lagi pula, mereka juga membawa kunci sendiri.

Begitu pintu rumah terbuka, Andy merasa tidak percaya dan gembira karena tamu yang berdiri di depannya adalah Gunawan, sahabatnya. Gunawan berdiri di hadapannya dengan mengenakan jas lengkap berwarna krem. Senyum khasnya tersungging di wajahnya yang tampan. Andy heran dengan penampilan Gunawan yang begitu formal. Kegembiraan

akan kehadiran sahabatnya itu membuatnya tidak melihat kejanggalan pada diri Gunawan. Saat itu, wajah Gunawan yang tampan sangat pucat dan sorot matanya pun terlihat kosong. Andy langsung memeluk sahabatnya, tetapi tidak merasakan betapa dingin tubuh Gunawan.

Andy mengajak Gunawan masuk dan berceloteh mengenai hal-hal yang menyenangkan. Andy pun tidak lupa membuatkan minuman kopi susu kesukaan sahabatnya. Saat Andy mengajak Gunawan untuk masuk ke kamar mereka, dia menolak secara halus. Saat itu, Gunawan mengatakan kalau kedatangannya hanya sebentar karena dia harus segera pergi.

Andy pun mulai merasakan kejanggalan. Biasanya Gunawan banyak bicara, tetapi kali ini dia lebih banyak diam dan mendengarkan celotehannya. Saat ditanya sesuatu, Gunawan hanya menjawab sepatah kata. Melihat perubahan sikap Gunawan, Andy bertanya apakah dirinya sakit? Gunawan hanya menggelengkan kepala sambil tersenyum. Andy lalu mempersilakan Gunawan untuk minum kopi favoritnya. Saat itu, kucing peliharaan Andy melintas. Kucing itu mendadak mengeong keras begitu melihat Gunawan, lalu lari masuk ke dalam. Gunawan terkejut, cangkir yang sedang dipegangnya terjatuh dan isinya menyiram jas serta celana panjangnya.

Melihat kejadian itu, Andy tertawa dan membantu membersihkan kopi susu yang mengenai pakaian Gunawan. Andy pun meminta sahabatnya untuk berganti pakaian, tetapi Gunawan menolak secara halus, bahkan langsung pamit untuk segera pulang ke rumahnya. Andy terperangah dan bingung. Dia bertanya pada Gunawan apakah sahabatnya itu

harus pulang malam-malam begini? Gunawan mengatakan kalau dirinya tidak datang sendirian, melainkan diantar oleh seseorang. Oleh karena itu, dia harus buru-buru.

Dengan berat hati Andy mengantar sahabatnya sampai di luar. Ternyata, di halaman rumahnya terparkir sebuah sedan mewah. Seorang sopir berseragam putih menunggu dengan sabar. Gunawan memeluk Andy dan mengucapkan terima kasih atas segala kebaikan sahabatnya selama ini. Gunawan juga meminta maaf kalau dia pernah menyakiti atau berbuat salah kepada Andy. Andy merasa aneh dan merindung. Mengapa sikap Gunawan jauh berbeda dari biasanya? Andy juga merasakan betapa dinginnya pelukan sahabatnya itu. Gunawan telah keluar halaman dan masuk ke dalam mobil itu.

Dari jendela mobil. Gunawan melambaikan tangannya. Bibirnya tersenyum sedih. Andy membalas lambaian tangan itu dengan kesedihan yang tidak dimengerti. Entah kenapa, hatinya berbisik kalau pertemuan itu adalah pertemuan mereka yang terakhir.

Mobil yang dinaiki Gunawan berlalu dengan cepat, se-mentara Andy masih berdiri terpaku sambil melambai. Bersamaan dengan itu, orangtua dan adik-adik Andy kembali dari hajatan. Andy pun segera menceritakan perihal kedatangan Gunawan yang begitu singkat dan menunjukkan pecahan cangkir tersebut.

Keesokkan harinya, Andy dibangunkan karena ada telegram dari keluarga Gunawan. Andy sangat terkejut saat membaca berita tentang kematian Gunawan akibat kecelakaan. Andy menangis karena kehilangan sahabatnya. Andy benar-

benar tidak mengerti, bagaimana mungkin sahabatnya meninggal, sedangkan semalam dia datang dan berbincang dengan dirinya? Apakah kecelakaan itu terjadi semalam?

Andy menyesal kenapa tidak mencegah kepulangan Gunawan malam itu. Dengan diantar orangtuanya, Andy berangkat ke kota tempat tinggal Gunawan. Perjalanan dari Surabaya ke kota kelahiran Gunawan membutuhkan waktu lima jam. Sampai di rumah Gunawan, Andy mendapati peti jenazah dan foto sahabatnya itu. Dari cerita keluarga Gunawan, Andy baru tahu kalau Gunawan meninggal sejak hari dia pulang. Itu artinya dua hari yang lalu.

Andy tidak percaya. Dia lalu menceritakan kedatangan Gunawan semalam ke rumahnya, lengkap dengan pakaian yang dikenakan. Keluarga Gunawan gempar dan tidak percaya dengan cerita Andy. Untuk membuktikan kebenarannya, mereka membuka kain tule yang menutupi peti jenazah. Peti jenazah memang belum ditutup karena menunggu kedatangan Andy. Hal ini karena permintaan terakhir almarhum Gunawan.

Dengan hati berdebar, mereka semua melongok ke dalam peti. Andy pingsan, begitu juga dengan Ibu Gunawan. Suasana menjadi gempar dan kacau. Di dalam peti memang terbaring jasad Gunawan yang mengenakan setelan jas lengkap berwarna krem. Di jas dan celana panjangnya terdapat banyak bercak kopi susu, bahkan celana panjang yang dikenakan Gunawan tidak lagi rapi dan licin seperti saat jenazah dimasukkan ke dalam peti. Celananya terlihat lipatan seperti bekas dipakai duduk. Mereka yang melihat itu sulit untuk percaya, tapi begitulah kenyataannya. Bagaimana mungkin Gunawan yang

sudah meninggal dunia dan jasadnya disemayamkan di dalam peti jenazah bisa pergi ke Surabaya untuk menemui Andy? Bahkan, minum kopi susu bersama? Kalau Gunawan di dalam peti, dari mana asal bercak kopi susu dan lipatan lutut pada celana panjang almarhum?

Dengan menyisakan tanda tanya, jenazah Gunawan akhirnya dimakamkan bersama hujan rentik-rentik diiringi tangis keluarga dan Andy sebagai orang terdekat. Peti jenazah Gunawan diturunkan ke liang kubur. Upacara pemakaman benar-benar dipenuhi kesedihan. Semua orang menyayangkan mengapa Gunawan yang masih muda dan pandai harus mengalami kematian secepat itu.

Saat liang lahat sudah tertimbun tanah, Andy duduk di sampingnya. Sekarang dia menyadari betapa setianya Gunawan sebagai seorang sahabat. Dia tetap menepati janjinya sekalipun telah meninggal.

Saat semua yang hadir di pemakaman mulai meninggalkan makam Gunawan, Andy seakan-akan melihat Gunawan yang melambaikan tangan sambil tersenyum seakan-akan sebagai ucapan perpisahan. Selamat jalan, sahabat. Semoga arwahmu mendapat ketenangan di surga. Andy pun membalas lambaian itu.

Kini, Andy telah lanjut usia. Dia sering menceritakan kejadian ini kepada anak dan cucunya sambil menunjukkan foto sahabat setianya, GUNAWAN.



Roh yang Nenagih Janji

Jangan berjanji jika tidak bisa menepati. Seperti kata orang tua zaman dulu, janji itu berat karena ibarat utang, harus dilunasi dan dibayar kapan pun waktunya.

Cerita ini dimulai dari sebuah rumah sakit jiwa di Jawa Timur. Ada seorang pasien yang dulunya adalah dokter bedah ternama, sebut saja namanya Dokter Ridwan. Keahlian Dokter Ridwan sebagai dokter bedah tidak diragukan lagi. Sudah banyak pasien yang diselamatkannya. Namun, semuanya berubah semenjak satu peristiwa yang membuat Dokter Ridwan kehilangan ingatannya alias gila.

Berawal dari tugasnya sebagai dokter bedah di sebuah rumah sakit besar di Pulau Bali, Dokter Ridwan menjalani profesi dengan baik dan penuh tanggung jawab. Banyak pasien sangat berterima kasih karena merasa diselamatkan olehnya. Singkat kata, Dokter Ridwan merupakan jaminan keberhasilan

kasus-kasus operasi besar di rumah sakit tempatnya bekerja. Dokter bertangan dingin, begitulah julukan yang diberikan pasien-pasiennya. Sebagai manusia yang meraih kesuksesan dan menerima sanjungan banyak orang, membuat Dokter Ridwan arogan.

Suatu hari, ada seorang pasien menderita kanker rahim yang menurut diagnosis tidak ada jalan lain untuk sembuh kecuali operasi pengangkatan rahim. Sayangnya, pasien itu tidak mau diajak bekerja sama untuk kesembuhannya. Pasien itu menolak mentah-mentah operasi tersebut. Semua keluarga pasien berusaha membujuknya agar dia mau menerima saran dokter demi keselamatan jiwanya. Namun, pasien itu tetap kukuh tidak mau dioperasi dengan dalih takut mati di meja operasi.

Keluarga pasien kalang kabut dan bingung. Mereka kehabisan akal untuk memberinya pengertian dan bujukan padanya. Akhirnya, keluarga pasien meminta pertolongan kepada Dokter Ridwan. Mereka bahkan menyerahkan hidup dan mati pasien itu kepada Dokter Ridwan. Dengan mandat yang begitu besar dari keluarga pasien dan berbekal kesabaran, Dokter Ridwan mulai mengadakan pendekatan dengan pasien itu. Dia mencoba untuk memberi pengertian betapa pentingnya langkah operasi demi menyelamatkan jiwa sang pasien dari kanker yang dideritanya selama ini.

Langkah pertama Dokter Ridwan berakhir dengan penolakan dari pasien itu. Alasannya, masih tetap sama, takut mati. Dokter Ridwan tidak putus asa. Dia mencoba membujuk pasien itu dengan memberi contoh beberapa kasus operasi

yang katanya lebih parah dari dirinya, tetapi semuanya berhasil dan nyawa mereka terselamatkan. Begitu gigihnya Dokter Ridwan berusaha meyakinkan pasien itu hingga tanpa sadar, dia menjanjikan sesuatu yang bukan wewenangnya. Dengan janji-janji manis dari Dokter Ridwan, akhirnya pasien itu bersedia untuk dioperasi. Keluarga pasien sangat lega dan gembira begitu mendengar bahwa pasien tadi mau menjalani operasi. Mereka tidak tahu adanya perjanjian tidak tertulis antara Dokter Ridwan dan pasien itu.

Persiapan operasi segera dilakukan. Dokter Ridwan optimis semuanya akan berjalan sesuai rencananya. Dokter Ridwan lupa bahwa Tuhan jauh lebih hebat daripada keahliannya sebagai dokter bedah. Tuhan lah sang pemilik kunci kehidupan dan kematian setiap manusia di Bumi. Seiring berjalannya waktu, tidak ada seorang pun yang tahu apa yang akan terjadi, begitu pula Dokter Ridwan. Selama ini, dia selalu percaya diri dengan kemampuannya sebagai dokter bedah yang tidak pernah gagal. Arogansi menutup mata hatinya seolah-olah dialah yang menentukan hidup mati pasien.

Sesuai jadwal, operasi mulai dilakukan. Awalnya, semua berjalan sesuai rencana, tetapi terjadi perubahan mendadak. Saat Dokter Ridwan berhasil mengangkat rahim pasien yang terserang kanker, tiba-tiba kondisi pasien menurun dratis. Dengan pengalamannya, Dokter Ridwan berusaha mengembalikan kondisi pasien, tetapi gagal. Pasien itu meninggal di atas meja operasi.

Dokter Ridwan sangat terpukul dan menyesali kegagalan yang dilakukannya. Dia merasa semua berjalan sesuai

prosedur. Tidak ada yang salah dalam operasi yang dilakukannya, tapi mengapa gagal? Keluarga pasien tidak menyalahkan Dokter Ridwan. Mereka menganggap kejadian itu adalah takdir Tuhan. Apabila, pasien tidak dioperasi, dia juga akan meninggal karena kanker ganas tersebut. Tidak ada tuntutan dari pihak keluarga pasien, tetapi Dokter Ridwan merasa ada beban yang belum lepas dari dirinya.

Hari-hari berjalan seperti biasanya, tapi terasa lambat bagi Dokter Ridwan. Tujuh hari setelah kematian pasien itu, Dokter Ridwan mendapat giliran tugas malam. Namun, malam itu Dokter Ridwan merasa gelisah dan bingung. Ada perasaan yang menyesakkan dadanya tanpa dia mengerti apa penyebabnya. Pikiran Dokter Ridwan melayang pada kegagalan operasi yang dilakukannya. Dia mencoba untuk melupakannya, tetapi sia-sia.

Malam semakin larut, udara mulai terasa dingin. Selesai menjenguk pasien-pasiennya, Dokter Ridwan memutuskan untuk beristirahat di ruang kerjanya. Namun, ketenangan yang diharapkan tidak kunjung datang. Rasa gelisah semakin menyergap hatinya. Dokter Ridwan mengambil sebatang rokok, lalu dinyalakan dan diisapnya dalam-dalam untuk mengusir semua kegelisahan yang bersarang di hatinya.

Suara ketukan pintu membuyarkan lamunan Dokter Ridwan. Dia pun mempersilakan tamunya untuk masuk. Pintu ruang kerjanya terbuka. Seorang perawat berdiri bersama seorang wanita yang mengenakan kerudung sehingga wajahnya tidak begitu terlihat. Sang perawat menjelaskan bahwa wanita itu mencari Dokter Ridwan untuk urusan pribadi. Dokter

Ridwan heran, ada urusan pribadi apa antara dirinya dan wanita itu sehingga dia datang di tengah malam begini. Dokter Ridwan pun mengizinkan wanita itu untuk masuk dan duduk. Perawat yang mengantarnya segera berlalu untuk kembali berjaga. Kini, hanya ada Dokter Ridwan dan tamu wanita misterius itu. Suasana terasa hening. Mendadak, perasaan takut merayap di hati Dokter Ridwan, terlebih saat dia melihat tamunya duduk dalam diam dan menundukkan kepala.

Suasana hening tidak mengenakkan bagi Dokter Ridwan. Dia mencoba untuk mencairkan suasana dengan menanyakan keperluan tamu wanita misterius itu. "Saya datang untuk menagih utang Anda kepada saya, Dokter," jawab wanita misterius itu dengan dingin. Tentu saja Dokter Ridwan ketakutan. "utang? Saya berutang apa pada Anda? Rasanya, ini pertama kalinya kita berjumpa," sahut Dokter Ridwan terbata-bata karena ketakutan. Di benaknya terdapat tanda tanya.

Wanita misterius itu lalu tertawa lirih. Jantung Dokter Ridwan berdebar kencang mendengarnya. "Dokter lupa siapa saya? Beberapa hari yang lalu, Dokter datang dan membujuk saya. Coba perhatikan siapa saya. Hi... hi... hi...." Wanita itu pun membuka kerudungnya sehingga Dokter Ridwan dapat melihat dengan jelas siapa tamu wanita misteriusnya.

Dokter Ridwan ketakutan setelah mengenalinya. "Kamu... kamu sudah mati."

Wanita itu tersenyum menakutkan, "Ini memang saya, Dokter. Pasien Anda. Saya datang untuk menagih utang nyawa pada Dokter."

Dokter Ridwan benar-benar ketakutan. Dia teringat dengan janji manisnya kepada pasien ini, yaitu berjanji menyelamatkan jiwanya di meja operasi, tetapi gagal. Dokter Ridwan mulai menyesal, mengapa dia harus menjanjikan sesuatu yang tidak pernah bisa ditepatinya? Wanita misterius itu berdiri dan mulai melangkah mendekati Dokter Ridwan. Dokter Ridwan panik dan histeris karena tamu misteriusnya adalah roh gentayangan dari pasiennya.

Dua orang perawat berlarian masuk karena mendengar teriakan Dokter Ridwan. Mereka melihat Dokter Ridwan menjerit ketakutan tanpa tahu penyebabnya. Tidak ada seorang pun di ruangan itu, kecuali Dokter Ridwan.

“Pergi!! Pergi!! Jangan dekati aku!! Kau sudah mati! Aku tidak bersalah! Jangannnn!!!” teriaknya sambil melemparkan barang-barang yang ada di dekatnya. Kedua perawat kewalahan menghindari lemparan dan segera keluar untuk melapor.

Sejak saat itu, Dokter Ridwan tidak pernah hidup normal. Dia terus dicekam ketakutan dan menjadi liar jika ada yang mendekatinya. Hingga akhirnya, seorang dokter ahli jiwa memvonis bahwa Dokter Ridwan mengalami gangguan jiwa tetap dan tidak mungkin untuk disembuhkan.

Sekarang, Dokter Ridwan yang hebat itu menjadi penghuni rumah sakit jiwa. Keluarga Dokter Ridwan putus asa dalam mengupayakan kesembuhannya. Dokter Ridwan selalu meracau tentang pasien wanita yang meninggal di meja operasi, serta menuntut utang nyawanya dibayar. Hancur sudah reputasi Dokter Ridwan sebagai dokter bedah ternama, bah-

kan kasak-kusuk yang merebak mengatakan kalau Dokter Ridwan didatangi hantu pasiennya.

Berita terakhir mengabarkan kalau Dokter Ridwan ditemukan tewas dengan cara mencekik lehernya sendiri. Tidak ada seorang pun yang tahu apa yang sebenarnya terjadi pada Dokter Ridwan. Visum dokter mengatakan kalau dia tewas bunuh diri. Namun, banyak orang yang menduga kalau Dokter Ridwan tewas dicekik oleh hantu pasiennya. Benar atau tidak, hanya Tuhan-lah kebenaran yang nyata.



Gambar Dewa yang Marah

K epercayaan seseorang terhadap dewa-dewa, baik berupa patung atau gambar, merupakan penyemangat sekaligus pendorong motivasi untuk menjalani kehidupan. Sebaliknya, patung atau gambar yang selalu disembah dan dipuja dengan sungguh-sungguh akan menjadi keramat dan angker. Percaya atau tidak, sebuah patung atau gambar bisa menjadi hidup karena pemujaan. Hal ini pernah terjadi pada era 60-an.

Ada sebuah keluarga keturunan Tionghoa bernama Han Cin An yang tinggal di kota Wonosari. Usaha yang dikelola keluarga Han Cin An adalah toko kelontong besar, lengkap dengan segala kebutuhan yang disediakan. Warga di sekitar lebih menyukai berbelanja di toko Han Cin An. Mereka menggunakan strategi pemasaran yang andal dalam menjalankan usahanya. Dengan keuntungan sedikit, tetapi omset penjualan banyak, membuat Han Cin An dapat mencukupi kehidupan keluarganya dengan

layak. Di kalangan penduduk, toko Han Cin An dikenal sebagai toko dengan harga murah dibandingkan toko-toko lainnya.

Selain rajin bekerja, Han Cin An juga rajin menjalankan ibadahnya sebagai pemeluk agama Buddha. Di bagian depan tokonya terdapat altar. Di atas altar tersebut terpampang gambar Dewa Kwan Kong dan di depannya terdapat dua lilin elektrik merah yang selalu menyala sepanjang waktu. Di tengah-tengah lilin terdapat tempat hio untuk memuja.

Dewa inilah yang menjadi pujaan keluarga Han Cin An. Setiap pagi dan malam, Han Cin An bersama keluarganya memuja Dewa Kwan Kong, setelah terlebih dahulu berdoa pada Thian (Tuhan). Mereka percaya dengan banyak berdoa, keluarga mereka akan selalu dilindungi dan dilimpahi rezeki. Begitulah rutinitas keluarga Han Cin An setiap harinya.

Hari demi hari, usaha Han Cin An semakin berkembang pesat. Mereka juga tetap ramah dan rendah hati. Para pembeli diberikan pelayanan terbaik. Keluarga Han Cin An juga sangat dermawan kepada tetangga sekitar. Para tetangga sangat menyukai dan menghormati keluarga Han Cin An. Namun, masih ada juga orang-orang yang sirik dan tidak menyukai keluarga ini.

Pada suatu malam, saat keluarga Han Cin An tertidur lelap, masuklah beberapa orang yang berniat buruk ke rumahnya. Mereka adalah orang-orang yang iri hati terhadap kekayaan keluarga Han Cin An. Tanpa kesulitan, perampok-perampok ini meringkus keluarga Han Cin An. Perampok-perampok itu mengikat mereka di ruang tengah, tempat keluarga itu biasanya berdoa pada Dewa Kwan Kong. Dengan leluasa perampok-

perampok yang berjumlah empat orang itu mengumpulkan uang tunai dan harta benda berharga lainnya milik keluarga Han Cin An.

Tiba-tiba salah satu perampok *nyeletuk*, "Ini Dewa yang membuat keluarga ini kaya raya. Ayo, kita singkirkan gambar itu biar sumber kekayaan mereka hilang," kata perampok sambil menunjuk gambar Dewa Kwan Kong. Perampok itu pun langsung mencari pijakan untuk naik ke atas altar. Seorang temannya berusaha mencegah, tetapi tidak digubris. Gambar Dewa Kwang Kong yang ada di atas altar itu dalam posisi duduk dan mengenakan pakaian kebesaran untuk perang. Tangan kanannya memegang golok besar. Wajahnya yang merah dan disertai janggut panjang menambah keangkeran penampilannya.

Perampok yang berniat buruk pada gambar Dewa Kwan Kong telah membawa kursi ke dekat altar. Aneh, biarpun dia memakai kursi sebagai pijakan, tangan perampok tersebut tidak juga sampai untuk meraih gambar tersebut. Hal ini semakin membuatnya penasaran. Sementara teman-temannya yang lain mengajak untuk segera bergegas pergi meninggalkan tempat itu sebelum keamanan datang. Karena didorong rasa penasaran dan keinginan besar untuk memusnahkan gambar Dewa Kwan Kong, perampok itu meneruskan niatnya untuk merobek gambar dewa yang dianggapnya sebagai sumber penghasil kekayaan keluarga Han Cin An.

Usaha perampok itu berhasil. Salah satu tangannya berhasil meraih ujung gambar, lalu merobeknya dengan keras. Saat itu pula, kursi yang dipakai sebagai pijakan bergoyang,

lalu terguling. Tubuh perampok itu terjatuh ke lantai dan robekan gambar tepat mengenai batang lehernya. Dengan teriakan keras, perampok itu sekarat. Darah segar mengalir deras dari batang lehernya yang terluka oleh gambar tangan Dewa Kwan Kong yang memegang golok besar. Kawanan perampok lainnya terkejut, bahkan salah seorang di antara mereka pingsan karena melihat darah yang mengalir begitu banyak. Dua perampok lainnya berinisiatif untuk kabur meninggalkan tempat itu tanpa sempat membawa harta jarahan milik keluarga Han Cin An.

Teriakan kesakitan perampok itu membangunkan tetangga sekitar rumah keluarga Han Cin An. Mereka beramai-ramai mendatangi toko, yang sekaligus rumah Han Cin An. Saat masuk, mereka melihat pemandangan aneh dan mengejarkan. Semua keluarga Han Cin An terikat dengan mulut tertutup, sementara dua orang yang tidak dikenal tergeletak. Seorang di antaranya pingsan, sementara yang satu lagi mati mengenaskan dengan leher terluka hampir terpotong.

Peristiwa tersebut menggegerkan seluruh warga. Dari keterangan perampok yang pingsan itu, polisi akhirnya berhasil meringkus komplotan yang lainnya. Dalam laporan polisi tertulis kalau kematian perampok itu karena faktor kecelakaan. Polisi tidak memiliki terdakwa pembunuhan. Para polisi tidak memercayai cerita kalau robekan gambar tangan Dewa Kwan Kong yang sedang memegang golok besar menjadi penyebab kematian perampok itu.

Memang sulit diterima oleh akal. Bagaimana mungkin potongan gambar tangan memegang golok besar dapat meng-

gorok leher perampok itu? Kertas itu pun dicoba digoreskan pada tangan, tapi tidak menimbulkan luka. Untuk menuduh keluarga Han Cin An juga tidak mungkin karena saat peristiwa terjadi, mereka dalam keadaan tidak berdaya. Tubuh mereka terikat erat. Hal itu juga dikuatkan oleh keterangan para tetangga yang datang.

Ada isu yang mengatakan kalau gambar Dewa Kwan Kong yang disembah keluarga Han Cin An marah besar karena perampok itu berani mengusik pengikutnya. Cerita keluarga Han Cin An menjadi buah bibir dalam jangka waktu yang lama. Keluarga Han Cin An sendiri percaya kalau Dewa Kwan Kong yang dipujanya melindungi mereka sekeluarga.

Setelah dibersihkan dari noda darah yang menempel, gambar Dewa Kwan Kong yang robek disambung kembali dengan hati-hati dan ditempelkan kembali pada dinding altar, di tempat semula. Sampai sekarang, gambar Dewa Kwan Kong itu tetap ada, hanya saja warnanya sudah berubah kusam karena dimakan usia. Tidak seorang pun yang tahu apa yang sebenarnya terjadi di balik peristiwa itu. Semua kejadian susah dicerna oleh akal.



Malaikat Penjaga Rumah

Semua kekuatan yang ada di muka bumi tidak ada satu pun yang bisa mengalahkan kekuatan Tuhan, Sang Pencipta. Tuhan merupakan sumber kekuatan sejati. Pada-Nya tempat berlindung bagi setiap orang yang percaya dan takut pada-Nya.

Di sebuah kota di ujung Jawa Timur yang sarat dengan ilmu mistik dan ilmu santet, tinggallah seorang pengikut Yesus, sebut saja namanya Fransiscus Pradhana. Pak Frans dan keluarganya sangat patuh dan taat pada Tuhan. Mereka menjalani ibadah dengan tekun. Tidak ada satu pun yang mereka takuti, kecuali Tuhan. Pak Frans selalu menyandarkan hidupnya pada kemurahan, serta belas kasih Tuhan. Di dalam pikiran mereka, tidak pernah terlintas untuk melanggar atau melakukan perbuatan dosa. Mereka sungguh-sungguh melakukan semua firman Tuhan dengan baik.

Pak Frans dan keluarganya tidak pernah melupakan Tuhan, sekalipun sibuk bekerja atau rutinitas kehidupan sehari-hari. Keluarga Pak Frans merupakan contoh manusia yang taat di hadapan Tuhan.

Kesibukan Pak Frans sebagai orang kantoran tidak menghambat kegiatannya untuk pergi gereja setiap minggu atau hari-hari raya besar. Tidak ada kata absen untuk Tuhan. Dia juga menjadi ‘motor’ dalam setiap kegiatan yang diadakan gerejanya. Pak Frans rela berkorban tanpa pamrih demi kemajuan umat gerejanya. Pak Frans sendiri bukan asli kelahiran kota itu, tetapi tugas dari perusahaan yang mengharuskannya pindah ke sana dan menjadi penduduk di sana.

Sebagai orang yang diberi tanggung jawab penuh atas pekerjaannya, Pak Frans selalu bersikap jujur dan tidak pernah KKN. Sekalipun dijanjikan hadiah atau bonus besar. Hal itu membuat beberapa orang merasa sakit hati karena tidak berhasil membujuk Pak Frans demi kepentingan pribadinya. Orang-orang ini akhirnya meminta bantuan dukun santet untuk menyingkirkan Pak Frans sebagai balasan sakit hati mereka.

Dengan senang hati sang dukun memenuhi permintaan mereka, terlebih dia dibayar dengan harga tinggi. Dengan ilmu hitam yang dimilikinya, mulailah sang dukun melafalkan mantra-mantra gaibnya untuk mengerjai Pak Frans. Dia sangat yakin kalau Pak Frans pasti akan mati mendadak. Keesokan harinya, sang dukun melihat kalau Pak Frans sehat-sehat saja, tidak tampak gejala sakit apalagi mati. Sang dukun penasaran, apalagi orang-orang yang mengupahnya protes

tentang ketidakmampuan santet yang dimilikinya. Sang dukun mencoba mengirim lagi santet, kali ini lebih hebat. Menurut perhitungannya, tidak ada manusia mana pun yang sanggup menangkisnya.

Untuk kesekian kalinya, sang dukun kecele. Pak Frans tetap sehat seperti biasanya. Rasa penasaran bercampur heran semakin bertumpuk di dada sang dukun. Mungkinkah Pak Frans adalah orang sakti yang memiliki ilmu lebih tinggi dari dirinya? Sang dukun ingin berguru padanya jika hal tersebut benar. Dia tidak peduli pada orang-orang yang mengupahnya. Namun sebelum berguru, sang dukun akan mencoba sekali lagi untuk menyantet Pak Frans. Kali ini dari jarak dekat, yaitu dari depan rumahnya. Jika kali ini gagal juga, sang dukun sudah membulatkan niat untuk menimba ilmu dari calon korbannya. Tetapi kalau berhasil, apa boleh buat, memang itulah tujuannya.

Rumah Pak Frans merupakan bangunan baru yang terletak agak jauh dari rumah-rumah tetangganya. Selain sepi, di depannya terdapat jalan raya dengan kumpulan pohon bambu yang sangat lebat. Keluarga Pak Frans menyukai suasannya. Mereka semua tinggal dalam keadaan tenteram dan damai. Setiap waktu tertentu terdengar nyanyian pujiann untuk Tuhan. Saat itulah keluarga Pak Frans sedang berkumpul dan berdoa.

Sore itu, Pak Frans baru pulang dari kantornya. Mobilnya perlahan masuk ke halaman rumah. Sang istri menyambut kedatangan Pak Frans bersama anak-anaknya. Terlihat jelas keharmonisan rumah tangga mereka. Dari depan rumah Pak Frans, sang dukun menyaksikan semuanya dengan jelas.

Malam itu malam Jumat, saat yang tepat untuk melakukan niatnya mengirim santet langsung kepada Pak Frans. Kali ini, sang dukun yakin pasti akan berhasil. Sambil menunggu malam tiba, sang dukun mengawasi keadaan di sekelilingnya. Sang dukun khawatir kalau ada orang yang melihatnya, pasti akan curiga. Merasa suasana aman, sang dukun menyiapkan segala sesuatu untuk melakukan aksinya.

Menjelang malam, sang dukun siap mengirim santetnya. Namun betapa terkejutnya sang dukun, begitu santet dilepaskan, muncul empat sosok tubuh mengenakan jubah putih bersinar dengan sayap seperti burung berukuran besar di punggungnya. Dua orang ada di depan rumah Pak Frans, yang satu memegang pedang dan satu lagi memegang tombak. Dua lainnya sedang terbang melayang di atas atap rumah Pak Frans.

Sang dukun melihat itu dengan takjub. Santet yang dikirimnya dengan mudah disingkirkan oleh sosok yang sedang melayang-layang di atas atap rumah Pak Frans. Rasa takjub dan tidak percaya menyergap hatinya. Rupanya, inilah yang selalu menggagalkan santetnya.

Sang dukun mencoba sekali lagi untuk mengirim santetnya, kali ini lewat pintu depan. Namun, kali ini juga gagal. Santet itu lagi-lagi dipukul oleh dua sosok yang berjaga di depan rumah Pak Frans. Saat itu juga, selarik sinar putih yang berasal dari pedang salah satu penjaga tersebut melesat ke arah sang dukun. Sinar itu langsung mengenai kaki sang dukun tanpa sempat menghindar. Sang dukun jatuh terjerembab. Kedua kakinya dirasakan lumpuh tanpa daya.

Kini, sang dukun yakin kalau Pak Frans bukanlah orang sembarangan. Menurut sang dukun, Pak Frans benar-benar sakti dan ilmunya pasti sangat tinggi. Kalau tidak, bagaimana mungkin Pak Frans memiliki penjaga-penjaga yang begitu hebat? Sang dukun sudah membulatkan tekad untuk berguru kepada Pak Frans. Sebelumnya, dia harus meminta maaf atas perbuatannya.

Sambil menunggu malam lewat, sang dukun hanya berbaring di rerumputan. Dia tidak berani melakukan apa pun untuk mencelakai Pak Frans. Dia sudah kalah dan pasrah. Sekilas, timbul kekhawatiran dalam dirinya, apakah para penjaga itu akan menangkap dirinya? Namun, hingga esok harinya, hal itu tidak terjadi.

Pagi menjelang. Matahari mulai bersinar. Sang dukun melihat ke arah rumah Pak Frans. Keempat sosok yang tadi malam dilihatnya sudah tidak tampak. Keberaniannya mulai muncul. Dengan menggunakan kedua tangannya yang masih dapat digerakkan, dia menyeret tubuhnya dengan susah payah hingga ke depan rumah Pak Frans. Diketuknya pintu rumah Pak Frans dengan keras. Tidak lama, terbukalah pintu dan Pak Frans berdiri di sana, memandang heran kepada tamu yang tidak dikenalnya. Seketika, sang dukun memeluk kedua kaki Pak Frans sambil menangis memohon ampun atas kesalahannya, serta memintanya untuk menyembuhkan kedua kakinya yang lumpuh.

Pak Frans semakin bertambah heran dan bingung. Dia tidak mengenal tamu ini, tetapi kenapa tamu itu minta disembuhkan? Bagaimana bisa dia menyembuhkan orang lumpuh?

Namun, hatinya yang penuh belas kasih menggerakkan dirinya untuk membantu. Dituntunnya sang dukun untuk masuk ke dalam rumah dan didudukkannya di kursi tamu. Istri Pak Frans yang baru muncul tidak kalah bingung. Pagi-pagi begini ada tamu lumpuh dan menangis meminta tolong untuk disembuhkan. Sebagai istri yang baik, dia segera membuatkan minuman hangat untuk sang tamu dan suaminya, lalu ikut duduk berdampingan dengan sang suami.

Sang dukun menceritakan semua kebusukan dan niat jahatnya untuk mencelakai Pak Frans. Dia pun menceritakan siapa saja orang yang mengupahnya untuk melakukan semua itu. Pak Frans dan istrinya terkejut dengan apa yang mereka dengar. Pak Frans dan istrinya heran mengapa ada orang berniat jahat kepada mereka. Mereka sangat bersyukur kepada Tuhan karena selalu dijaga dan diselamatkan oleh-Nya. Sambil terus mengiba, sang dukun memohon agar Pak Frans menyembuhkan kakinya dan mengangkat dirinya menjadi muridnya. Sang dukun juga meminta Pak Frans untuk mengajarkan bagaimana cara memiliki penjaga-penjaga seperti miliknya yang menjaga di rumahnya.

Untuk kedua kalinya, Pak Frans kebingungan mendengar permintaan sang dukun. Rasanya sangat aneh dan susah untuk dipikirkan oleh nalar. Dengan tanggap, dia pamit pada sang tamu dan mengajak istrinya masuk ke dalam. Mereka membiarkan sang dukun sendiri di ruang tamu.

Pak Frans yakin bahwa sesuatu yang terjadi di dunia ini ada dalam kuasa Tuhan, dan apa yang terjadi saat ini juga atas kehendak Tuhan. Pak Frans tidak mau dikuasai kebingungan.

Dia pun segera mengajak istrinya untuk sama-sama berdoa memohon petunjuk Tuhan, apa yang harus dilakukan dalam menghadapi situasi yang mendadak itu.

Cukup lama sang dukun menunggu di ruang tamu, sebelum akhirnya Pak Frans dan istrinya menemuinya. Sebelum Pak Frans berbicara, sang dukun kembali merengek, bahkan setengah mendesak untuk segera disembuhkan dan menurunkan ilmunya. Dengan penuh kesabaran, Pak Frans menjelaskan semua duduk perkara kejadian itu. Intinya, untuk bisa sembuh dari kelumpuhan dan keinginan menjadi muridnya, sang dukun harus melepaskan semua ilmu santet yang dimilikinya. Sang dukun terkejut dan berusaha menawar. Dengan bijaksana dan tegas, Pak Frans menolak. Akhirnya dengan berat hati, sang dukun menyanggupi untuk melepaskan ilmunya.

Melihat sang dukun yang sudah pasrah, mereka mulai berdoa sambil mengulurkan tangannya di atas kepala sang dukun. Tidak lama terjadilah keanehan. Tubuh sang dukun bergetar, seolah menolak topangan tangan Pak Frans. Dengan suara yang semakin keras, Pak Frans terus berkonsentrasi dalam doanya. Sang dukun tampak menolak, seperti seorang yang sekarat. Tangannya menggapai-gapai tangan Pak Frans dan berusaha menyingkirkannya. Namun, Pak Frans berusaha semaksimal mungkin untuk tetap menopangkan telapak tangannya di atas kepala sang dukun. Istri Pak Frans juga semakin berkukuh dalam doa demi membantu suaminya. Suasana semakin tegang. Seketika, terlihat asap hitam yang mengepul dari kepala sang dukun. Terlihat jelas kalau dia

sangat tersiksa. Dengan diiringi teriakan keras, sang dukun akhirnya jatuh pingsan.

Pak Frans lega dan bersyukur kepada Tuhan yang telah menolongnya melawan kuasa kegelapan ilmu santet milik sang dukun. Kini, sang dukun tidak lagi mempunyai ilmu santet itu.

Sejak saat itu, sang mantan dukun mulai mempelajari ilmu dari Pak Frans, yakni ilmu agama. Pelan, tapi pasti. Akhirnya, sang mantan dukun menjadi pengikut Tuhan, bahkan Pak Frans memberikan pekerjaan yang cukup layak di kantornya. Di waktu senggang, sang mantan dukun juga menjadi guru pembimbing agama yang penuh dedikasi. Pak Frans bersyukur telah menyelamatkan domba yang tersesat. Banyak jiwa-jiwa yang diselamatkan melalui kesaksianya. Tanpa malu-malu, dia menceritakan semua masa lalunya yang kelam dengan gamblang dan rasa syukurnya karena telah diselamatkan.

Kini, sang mantan dukun dikenal dengan nama baptis Yohanes. Dia benar-benar menjadi manusia baru. Kisah ini ditulis berdasarkan kesaksianya, bahkan Pak Yohanes menambahkan kalau dia percaya, dirinya juga dijaga oleh malaikat semenjak dia mengenal Tuhan sebagai juru selamatnya. Sampai sekarang, Pak Yohanes dan keluarga tetap setia pada Tuhan. Sungguh besar kasih-Nya, menjadikan yang jahat menjadi baik, bahkan sangat baik.



Nisteri Dinding Berlumur Darah

Sesuatu yang akan terjadi biasanya didahului dengan tanda-tanda atau firasat, dan hanya orang-orang peka yang bisa menangkap serta melihat tanda-tanda atau firasat tersebut. Firasat atau tanda-tanda tersebut jangan diabaikan, tetapi menjadi kewaspadaan atau persiapan untuk berjaga-jaga, sekalipun tidak tahu apa yang akan terjadi.

Pada era 1990, Surabaya merupakan kota terbesar setelah Jakarta. Pembangunan berkembang cepat, secepat perekonominya. Di setiap sudut kota terlihat perubahan yang mencolok akibat pesatnya pembangunan. Udara menjadi semakin panas karena penduduk kota yang jumlahnya semakin banyak, membuat kota semakin padat. Kesibukan harian berjalan secepat roda waktu. Nasib manusianya juga berubah dengan cepat.

Ada seorang pedagang yang sangat ulet, sebut saja namanya Andi. Dia sudah merintis usahanya sejak bujangan hingga menikah dan memiliki tiga orang anak. Perlahan tapi pasti, usaha yang dirintisnya dari bawah mulai menanjak naik menuju kesuksesan. Hingga Andi mampu memiliki rumah baru bagi keluarga yang dicintainya.

Andi adalah seorang laki-laki yang taat beragama, serta tidak memercayai hal-hal yang berbau mistis, bahkan sebuah peringatan. Kalau belum jelas, tidak akan digubrisnya. Baginya, fakta dan kenyataan yang rasional adalah yang terbaik untuk kehidupannya. Demikian juga dengan rumah dan tanah yang dibelinya. Salah satu sahabatnya mencoba mengingatkan Andi kalau rumah dan tanah yang dibelinya tidak akan membawa keberuntungan, justru sebaliknya. Namun Andi menertawakan hal tersebut, bahkan mengatakan kalau keberuntungan dan kesialan ada di tangan Tuhan, bukan pada benda seperti rumah atau apa pun.

Saat rumah baru yang dibelinya selesai direnovasi, Andi memboyong keluarganya untuk pindah. Rumah itu besar, memiliki empat kamar tidur, dua kamar mandi, satu kamar pembantu, dapur, ruang keluarga yang cukup luas, dan ruang tamu yang indah. Andi sendiri yang mendesain rumah itu dengan sepenuh hati. Rumah itu memang terlihat sangat elok dan menawan bagi siapa pun yang melihatnya. Semua saudara, kenalan, dan teman, memuji Andi sebagai pengusaha pintar yang sukses. Dengan penuh kerendahan hati, Andi mengatakan kalau keberhasilannya karena kemurahan Tuhan.

Tidak lama setelah kepindahannya, Andi mengadakan acara syukuran dan pemberkatan rumahnya. Banyak kenalan dan keluarga diundangnya, termasuk pastor yang akan memberkati rumah itu. Pada saat rumah itu sudah penuh dengan tamu undangan, datanglah pastor yang akan memimpin misa pemberkatan rumah. Andi menyongsong dan membawa masuk ke dalam rumahnya.

Misa pun segera dimulai. Semua tamu yang datang mengikuti acara dengan tekun dan tenang. Pastor mulai memberkati semua ruangan di dalam rumah itu, dimulai dari ruangan tempat misa diadakan. Saat akan memberkati kamar utama, pastor tertegun. Raut wajahnya berubah, tetapi dia berusaha tenang dan menyelesaikan misa pemberkatan sampai akhir.

Dalam acara ramah tamah yang berbarengan dengan makan malam, pastor mengajak Andi dan keluarganya berbincang. Pastor mengusulkan agar mencari rumah lain untuk tempat tinggalnya. Kalau bukan pastor yang berbicara, mungkin Andi akan marah. Dengan keheranan Andi bertanya mengapa pastor menyarankan demikian? Apa penjelasannya?

Dengan berat hati, pastor mengatakan bahwa saat dia memberkati kamar utama dan kamar anak-anak Andi, dia melihat dinding kamar-kamar tersebut berlumuran darah. Pastor tidak tahu mengapa dia bisa melihat semua itu, sementara yang lain tidak. Menurut firasatnya, apa yang dilihatnya merupakan pertanda buruk dari Tuhan. Itulah alasan pastor mengusulkan agar rumah itu dijual, serta Andi dan keluarganya pindah ke tempat lain.

Andi mengajak pastor untuk menunjukkan dinding yang berlumur darah tersebut. Bersama keluarga lainnya mereka menuju dinding yang dibicarakan.

Sesampainya di kamar utama, Andi bertanya apakah pastor masih melihat dinding berlumur darah? Pastor membenarkan bahwa dinding kamar Andi berlumuran darah. Andi bahkan mengusapkan telapak tangannya ke dinding tersebut sambil berkata bahwa dinding kamarnya putih bersih. Sang pastor justru berkata, kalau sekarang tangan Andi sudah terkena noda darah tersebut dan memintanya untuk membersihkan.

Awalnya, Andi ingin membantah, tetapi melihat keseriusan pastor, akhirnya dia mencuci kedua tangannya. Andi tidak habis pikir, mengapa pastor yang dikenal baik dan rajin dalam menjalankan tugasnya bisa mengatakan hal-hal yang berbau takhayul. Apakah benar pastor ini memiliki kelebihan sehingga bisa melihat sesuatu yang kasat mata? Andi tetap meragukan apa yang dikatakan pastor. Saat pamit pulang, pastor mengulang kembali pesannya agar Andi segera menjual rumahnya pada orang lain. Andi mengiakan sebagai bentuk kesopanan.

Waktu berjalan sangat cepat. Saudara dan teman-teman Andi mengingatkan pesan dari pastor, tetapi Andi sudah melupakan peristiwa itu. Hari-harinya kembali disibukkan dengan pekerjaan yang dibantu oleh istrinya. Andi sangat menikmatinya. Dia juga merasakan kebahagiaan saat pulang ke rumah karena suasana rumah yang nyaman. Bagaimana mungkin Andi bisa menjual rumahnya? Dulu, rumah kontra-

kannya sangat pengap dan kurang nyaman. Kini, setelah mendapat rumah besar dan nyaman mengapa harus dijual?

Suatu hari, Andi mengajak istri dan anak-anaknya ke kota Malang untuk acara keluarga. Anaknya yang paling kecil sedang demam, sehingga dititipkan ke oma dan suster pengasuhnya. Perjalanan ke kota Malang berjalan lancar, tetapi saat pulang terjadi musibah besar yang tidak terelakkan.

Mobil yang dikemudikan Andi melintas lintasan kereta api dan mobil itu mendadak mogok. Andi berusaha menghidupkan mobil itu, tetapi sia-sia. Bersamaan dengan itu, tiba-tiba muncul kereta api dengan kecepatan tinggi. Penjaga perlintasan sempat berteriak memperingatkan Andi agar meninggalkan mobilnya, tetapi terlambat. Tabrakan maut tidak dapat dihindari. Andi tidak sempat menyelamatkan keluarganya. Mobil malang itu dihantam begitu keras oleh kereta api dan terseret jauh bersama para penumpangnya yang sudah tidak bernyawa lagi.

Peristiwa itu tentu saja menggegerkan keluarga Andi dan keluarga istrinya. Mereka semua *shock* dan bersedih. Kini, hanya tersisa anak bungsu Andi. Pastor yang memimpin upacara misa dan pemakaman Andi sekeluarga adalah pastor yang memberkati rumahnya beberapa waktu yang lalu. Pastor itu terenyuh dengan kejadian tragis ini. Kalau saja Andi mau menerima usulannya, mungkin petaka yang mengerikan itu tidak akan pernah terjadi. Tuhan telah memberikan tandatanda, tetapi Andi tidak mau mendengarnya.

Upacara pemakaman berlangsung mengharukan bagi siapa saja yang melihatnya. Empat peti jenazah berjajar, siap

untuk dimakamkan dalam satu liang. Derai air mata mengiringi kepergian keluarga Andi.

Menurut pastor, dinding kamar itu tidak lagi berlumuran darah karena peristiwa yang mengerikan telah terjadi. Takdir telah diputuskan dan tidak ada satu pun manusia yang sanggup menghindar. Semua yang tersisa hanya sesal dan kesedihan.

Keluarga Andi akhirnya memutuskan untuk menjual rumah itu dan mengasuh anak bungsu Andi yang terhindar dari malapetaka itu. Sekarang, anak bungsu Andi telah tumbuh dewasa di bawah asuhan dan kasih sayang opa, oma, om, dan tantenya. Mereka tidak pernah menceritakan kejadian sesungguhnya. Mereka hanya mengatakan kalau Tuhan memanggil papa, mama, serta kedua kakaknya karena kasih.

Jangan pernah meremehkan tanda atau hal-hal aneh, karena mungkin saja hal itu merupakan awal akan terjadinya suatu peristiwa. Berhati-hatilah karena hidup ini penuh misteri.



Rumah Pembantaian

Pada 1965 merupakan tahun pergolakan. Di tahun ini, G 30 S PKI terbuka kedoknya sebagai partai yang akan mengkudeta Presiden Soekarno. Pembunuhan atas tujuh orang jenderal membangkitkan kemarahan organisasi dan partai-partai yang ada di Indonesia. Mereka mulai bergerak melakukan demonstrasi besar-besaran, serta mengadakan perburuan terhadap anggota PKI, dan organisasi lain yang berada di bawahnya, seperti Gerwani dan lainnya.

Organisasi pemuda KAMMI dan KAPPI bergerak cepat mencari kebenaran dan keadilan. Mereka menuntut pembubaran PKI dan antek-anteknya. Dari berbagai demonstrasi muncullah perburuan anggota PKI, Gerwani, dan lainnya yang berakhir dengan pembantaian massal bagi siapa saja anggota PKI yang tertangkap. Rakyat yang merasa menjadi anggota

PKI atau Gerwani kalang-kabut menghitung hari menunggu giliran.

Saat itu, situasi benar-benar kacau. Masyarakat dicekam ketakutan. Mereka yang merasa pernah menjadi anggota PKI, tidak lagi bisa hidup nyaman. Setiap hari mereka hanya menghitung waktu, menunggu giliran untuk diciduk. Kalau pun luput, mereka patut bersyukur. Seharusnya mereka dikasihani karena beberapa dari mereka menjadi anggota PKI hanya sekadar ikut-ikutan, tanpa tahu tentang partai dan organisasi itu. Mereka terdaftar sebagai anggota biasa, tetapi harus menanggung risiko yang jauh lebih besar dari pemimpin-pemimpin di atas mereka.

Salah satu kota di Jawa Timur juga mengalami gonjanganjing pergolakan politik. Ada sebuah rumah besar dengan halaman yang luas di belakangnya. Rumah itu peninggalan Belanda pada masa penjajahan. Tadinya, rumah itu merupakan markas PKI. Bangunannya kokoh dan arsitekturnya begitu menawan. Pada masa kejayaan PKI, rumah itu merupakan pusat pengendalian partai untuk wilayah Jawa Timur. Segala kegiatan berpusat di sana. Namun, saat PKI dinyatakan sebagai partai terlarang dan dibubarkan, rumah itu ditinggalkan begitu saja tanpa ada yang mengurus.

Tidak banyak yang tahu kalau rumah ini pernah dijadikan tempat pembantaian bagi anggota PKI yang tertangkap. Mayat-mayat mereka dikuburkan begitu saja di halaman belakang rumah besar itu. Aktivitas ini dilakukan secara diam-diam. Letak rumah itu juga terpencil dan jauh dari tetangga sehingga pembantaian yang terjadi tidak diketahui, kecuali oleh para

algojo dan pemimpin massa yang memburu PKI. Sesekali warga yang tinggal di dekat rumah itu mendengar jeritan kesakitan atau lolongan sekarat orang-orang yang teraniaya. Warga masa bodoh dengan keadaan itu. Mereka tidak berani mendekati rumah itu karena takut dituduh antek-antek PKI. Pada malam hari, mereka sering melihat mobil datang ke rumah dan keesokan harinya pergi lagi entah ke mana.

Waktu bergulir dengan cepat tanpa mampu dicegah. Sejarah telah menorehkan cerita pemberontakan PKI yang berujung kematian para anggotanya yang tidak berdosa. Perlahan tapi pasti, situasi mulai normal kembali. Presiden Soekarno telah lengser dan digantikan oleh Presiden Soeharto. Pemerintahan pun berjalan sebagaimana mestinya, sementara rumah kuno itu nyaris dilupakan orang.

Kasak-kusuk yang beredar di warga setempat, rumah bekas markas PKI itu berhantu. Di penghujung 1985, datanglah pendatang dari kota lain yang memasuki halaman rumah kuno itu bersama beberapa kuli bangunan disertai kepala desa dan dua orang polisi.

Nama pendatang itu Aseng. Tujuannya datang ke rumah kuno itu adalah untuk mencari jasad ayahnya yang ikut diciduk dan hilang tanpa kabar. Sebenarnya, ayah Aseng tidak terdaftar sebagai anggota PKI, tetapi salah seorang musuhnya menggunakan situasi pergolakan itu untuk melampiaskan dendamnya.

Saat ayahnya diciduk, Aseng masih sangat kecil. Kini, dia telah tumbuh dewasa, tetapi hidupnya selalu tidak tenang. Seorang suhu (guru) yang memiliki kelebihan di bidang

supranatural mengatakan pada keluarga Aseng mereka akan hidup tenang kalau sudah menemukan jasad ayahnya, serta menguburkannya secara layak. Dengan bantuan suhu itu, Aseng mendapat gambaran di mana jasad ayahnya berada. Jadi, Aseng datang ke rumah kuno sesuai petunjuk suhu.

Aseng menemui kepala desa setempat dan memberi tahu maksud kedatangannya. Dia juga meminta dua orang aparat kepolisian untuk menjadi saksi. Awalnya, kepala desa keberatan dan mengingatkan Aseng tentang adanya penghuni roh-roh gentayangan, yang ada di dalam rumah itu. Aseng tetap bersikeras dan siap menghadapi, apa pun risikonya. Dia juga berjanji, kalau jasad ayahnya ditemukan, Aseng bersedia membangun jembatan desa sebagai ucapan terima kasih. Akhirnya, kepala desa mengalah dan bersedia menemani Aseng.

Sesaat setelah Aseng datang, menyusul rombongan kedua, yaitu suhu bersama kedua temannya. Mereka bermaksud menolong Aseng secepat mungkin menemukan jasad ayahnya.

Udara dingin menyambut kedatangan para pendatang ini. Suhu memperingatkan agar mereka semua berhati-hati. Menurutnya, sesuatu yang mengerikan sedang menanti mereka di dalam rumah tersebut. Roh-roh penasaran yang mengalami kematian tidak wajar akan selalu bergentayangan mencari dan menuntut balas atas kematian mereka.

Sebelum memasuki rumah, suhu mengadakan upacara doa dibantu kedua temannya. Peralatan pun disiapkan dan upacara doa dimulai. Angin yang tadinya bertiup sepoi-sepoi sotak menjadi kencang disertai suara-suara mengerikan.

Aseng, kepala desa, polisi, dan yang lainnya menjadi miris. Perasaan gentar menyergap hati mereka.

Seiring berjalanannya waktu, suara angin mulai mereda dan akhirnya sirna. Suhu mengatakan kalau mereka diizinkan masuk, asal tidak mengganggu apa yang sudah ada di situ. Suhu masuk ke rumah itu terlebih dulu, lalu diikuti dengan Aseng. Pintu besar rumah itu berderit menyeramkan saat kuli-kuli bangunan memaksa membukanya. Suasana semakin menyeramkan. Keadaan di dalam sangat gelap dan angin dingin menerpa keluar begitu pintu terbuka. Suhu membagikan lilin, lalu menyalakannya. Cahaya terang lilin sedikit mengusir kegelapan yang ada dalam ruangan itu. Udara pengap sedikit terusir oleh hawa panas api. Dengan sangat hati-hati, suhu melangkahkan kakinya, diikuti oleh yang lain.

Bau pengap bercampur busuk mulai menerpa hidung rombongan saat melewati sebuah kamar yang pintunya tertutup. Suhu mencegah salah satu kuli bangunan yang mau membuka salah satu pintu kamar. Setelah melewati lorong yang kiri kanan kamar tertutup, Aseng dan rombongan sampai di sebuah ruangan yang cukup luas. Udara dalam ruangan itu semakin tidak enak. Salah seorang polisi berjalan untuk membuka jendela besar di sisi kanan ruangan. Suhu berteriak untuk mencegahnya, tetapi terlambat. Polisi itu sudah berjalan dan saat mendekati jendela, kakinya terbenam pada lantai gembur sebatas lutut. Beruntung, dia tidak jatuh. Polisi tadi segera menarik kakinya yang terbenam dan merasakan cairan kental menempel pada celana seragamnya.

Rombongan itu mendekatkan lilin pada kaki polisi itu. Mereka sontak mudur dengan wajah pucat, kecuali suhu. Apa yang mereka lihat sangat menjijikan. Celana polisi itu penuh dengan darah kental berwarna kehitaman, bahkan beberapa ekor belatung ikut menempel. Suhu segera meminta polisi itu untuk meninggalkan rumah dan membersihkan kakinya sebelum malam tiba. Suhu juga menyerahkan bungkusan rempah untuk direbus. Air rebusan inilah yang harus digunakan untuk merendam kakinya. Dengan ditemani seorang kuli bangunan, polisi itu segera keluar.

Semua yang hadir di ruangan itu terdiam. Keheningan di antara mereka semakin menambah keseraman yang dirasakan. Akhirnya, suhu mengatakan kalau ruangan itu adalah tempat pembantaian manusia. Tidak terhitung jumlah nyawa yang dibantai secara paksa di tempat itu. Saat suhu selesai menjelaskan, mendadak ruangan menjadi agak terang. Di hadapan mereka terpampang adegan seram, layaknya sebuah bioskop. Beberapa lelaki dengan wajah angker sedang menyiksa beberapa laki-laki dan perempuan, bahkan di lantai terbaring sosok-sosok berlumuran darah yang sudah tidak bernyawa lagi. Pada saat bersamaan, pintu salah satu kamar terbuka. Dari dalam, keluarlah tiga orang laki-laki yang menyeret seorang perempuan dalam keadaan setengah telanjang. Sepertinya, perempuan itu baru saja mengalami perkosaan yang sangat brutal. Sampai di tempat temannya, salah seorang laki-laki, yang tampaknya algojo mengeluarkan parang lalu menyabetkan ke leher wanita malang tersebut. Tanpa suara, perempuan malang itu tewas dengan leher nyaris

putus. Darah menyembur memenuhi ruangan, bahkan sampai di bawah jendela yang tertutup.

Adegan seram itu berakhir saat algojo-algojo tadi menyeret mayat-mayat itu melalui pintu belakang. Aseng dan rombongan terpana. Wajah mereka pucat menyaksikan ton-tonan mengerikan dari alam lain.

Kepala desa dan polisi yang satu lagi baru menyadari kalau yang dikasak-kusukkan masyarakat desa itu ternyata benar. Rumah kuno itu benar-benar menjadi ajang pembantaian manusia. Siapa pun mereka, seharusnya tidak mengalami hal yang mengerikan. Tindakan algojo-algojo itu sungguh kejam. Mereka menganggap nyawa manusia bagaikan nyawa binatang yang dihabisi begitu saja tanpa belas kasihan.

Sesaat, Aseng tersadar dengan tujuannya datang ke rumah kuno itu. Dia belum menemukan jasad ayahnya. Apakah jasad ayahnya juga dibuang ke belakang? Aseng menanyakan hal itu suhu. Suhu pun mengajak mereka kembali ke kamar yang telah terlewati. Di salah satu kamar, suhu berhenti lalu berdoa sebelum membuka pintunya. Pintu terbuka dengan suara yang mengerikan. Suhu mendahului masuk dengan mengacungkan lilinnya. Semua melakukan hal yang sama, sehingga cahaya terang lilin menerangi kamar itu. Ruang kamar itu besar, tetapi penuh kotoran dan berbau busuk. Di ujung kamar terlihat tiga tengkorak yang tersandar di dinding. Semuanya kembali terpana. Aseng meneteskan air mata karena dia tahu salah satu tengkorak itu pasti tengkorak ayahnya.

Suhu menjelaskan mengapa ayah Aseng dan dua korban lainnya tergeletak utuh di kamar itu. Sebenarnya, para algojo

baru mengetahui kalau tiga korban ini bukanlah orang yang dicari, tetapi karena mereka telah melihat pembantaian yang dilakukan di tempat itu, mereka disekap di sana sampai mati. Aseng terharu dan bersyukur karena dia akhirnya menemukan jasad ayahnya, walaupun berupa tengkorak. Dia tahu ayahnya tidak bersalah. Sejak berusia lima tahun, saat ayahnya diculik, ibunya membesarkannya dengan kasih sayang bersama Aylie, adiknya yang waktu itu berusia baru tiga tahun. Kini setelah 20 tahun berlalu, Aseng berhasil melihat ayahnya dalam keadaan menyedihkan.

Untuk memastikan tengkorak mana yang milik ayah Aseng, suhu menoreh tangan Aseng dengan pisau, lalu mengambil sedikit darahnya. Darah Aseng kemudian diteteskan pada tengkorak pertama, tidak terjadi apa-apa, darah tetap di atas tulang. Demikian pula dengan tengkorak kedua. Pada tengkorak ketiga terjadi keajaiban. Darah yang diteteskan perlahan meresap masuk ke dalam tulang. Suhu mengatakan kalau itu adalah tengkorak ayah Aseng. Dengan perasaan haru, Aseng membungkus tulang-tulang ayahnya dengan kain putih yang telah disiapkan untuk dibawa pulang dan dikuburkan secara layak. Suhu juga melakukan hal yang sama pada kedua tengkorak lainnya.

Perasaan Aseng lega. Bersama dengan rombongan, mereka keluar dari rumah pembantaian itu. Pencarinya tidak sia-sia. Sesuai janjinya, Aseng memberikan sejumlah uang yang cukup besar nilainya pada kepala desa sebagai rasa terima kasihnya. Demikian juga kepada kedua polisi dan kuli bangunan yang

telah menemaninya. Aseng kembali ke kota tempat tinggalnya bersama suhu.

Di rumahnya, Aseng disambut dengan tangis haru oleh keluarga, terutama ibunya. Segera, upacara pemakaman ayah Aseng dilaksanakan, sekalipun hanya berupa tulang belulang saja. Kini Aseng hidup tenang, tanpa diganggu mimpi buruk lagi. Usahanya juga semakin maju.

Kepala desa juga mulai mengambil tindakan. Dengan dibantu dua polisi sebagai saksi, dia memerintahkan kuli bangunan untuk menggali kebun belakang rumah pembantaiannya itu dengan bantuan penduduk desa. Mereka beramai-ramai menggali kebun belakang rumah diawasi oleh alim ulama setempat untuk menjaga keamanan mereka dari gangguan penghuninya.

Terjadi kegemparan saat mereka menemukan banyak tulang belulang manusia terkubur di sana. Suasana menjadi ramai, pihak polisi pun ikut turun tangan menurunkan aparatnya untuk berjaga-jaga. Atas inisiatif kepala desa, tulang belulang itu dikumpulkan di atas kain putih yang lebar.

Hampir setiap jengkal tanah ditelusuri dan digali. Tulang belulang manusia semakin banyak ditemukan. Kepala desa dan pihak kepolisian benar-benar terkesima, bagaimana mungkin pembantaian yang terbilang sadis itu dapat terlewatkan dari pantauan petugas-petugas yang berwenang, sekalipun saat itu situasi politik sedang bergolak? Wartawan mulai berdatangan dan berita penemuan tulang belulang itu menjadi berita utama di setiap media masa.

Dari berbagai kota dan daerah berdatangan pula keluarga yang merasa anggota keluarganya hilang tanpa jejak sejak peristiwa 1965. Setelah berembuk, akhirnya diputuskan tulang belulang itu dikuburkan secara massal. Hal ini dikarenakan susahnya untuk mengenali tulang-belulang tersebut. Pihak keluarga yang merasa kehilangan diminta untuk berdoa bagi korban yang dikuburkan.

Ada beberapa keluarga yang ingin mencari tulang belulang sendiri, tetapi ditolak. Begitu banyaknya tulang belulang sehingga mustahil untuk menemukan dan mengenalinya satu per satu. Kepala desa bersama pihak kepolisian mendapat penghargaan atas prestasi mereka dalam mengungkap peristiwa yang selama ini terselubung. Penemuan tulang belulang itu ditindak lanjuti dengan memusnahkan gedung tempat pembantaian agar arwah-arwah penasaran yang menghantui dapat beristirahat dengan tenang dan untuk menghindari agar gedung itu tidak dipakai untuk hal-hal yang sama di kemudian hari.

Pemusnahan gedung itu tidak mudah. Beberapa pemuka agama harus mengenyahkan hantu-hantu yang menghuninya, bahkan Aseng sempat diundang datang bersama suhu. Akhirnya, rumah pembantaian itu berhasil dibakar, lalu dihancurkan hingga rata dengan tanah. Selesai sudah riwayat rumah pembantaian yang menelan begitu banyak korban. Keluarga yang pernah kehilangan merasa lega dan tenang. Hingga cerita ini ditulis keluarga Aseng masih ada dan hidup dengan damai.



Trauma Masa Lalu

C erita ini masih berkisah tentang korban-korban tidak berdosa akibat pergolakan pada 1965. Pergolakan ini menorehkan luka batin pada satu keluarga di sebuah desa kecil di Jawa Timur. Sampai saat ini, yang bersangkutan masih dirawat di rumah sakit jiwa Lawang.

Pada 1962, sebut saja keluarga Oei Liap Sing dikenal sebagai juragan pabrik sabun cap kadal. Usahanya berjalan lancar dan maju. Semua masyarakat desa menggunakan sabun cap kadal untuk keperluan mencuci karena saat itu sabun detergen belum dikenal. Keluarga Oei Liap Sing pun menjadi makmur berkat penjualan sabun cap kadalnya. Keluarga Sing, panggilan akrabnya, tidak pernah sombong atau berbangga hati dengan kekayaannya. Tidak jarang keluarga Sing membantu siapa pun yang membutuhkan pertolongannya.

Mereka tidak pernah menolak apa pun jenis sumbangan yang datang, bahkan sampai sumbangan untuk partai-partai. Keluarga Sing selalu memberi dengan senang hati. Inilah kesalahan terbesar yang dilakukan oleh Liap Sing. Dia tidak menyadari bahwa kedermawanan yang dilakukan pada partai-partai itu akan menjadi masalah bagi dirinya suatu hari nanti.

Oei Liap Sing memiliki seorang putri yang sangat disayanginya. Dia sangat menyayangi putri tunggalnya itu dan selalu melarang putrinya keluar rumah tanpa ditemani. Nyonya Sie Bwee Hwa, istri Oei Liap Sing, adalah tipe istri yang taat pada suami. Dia tidak pernah sedikit pun membantah atau melawan apa yang dikatakan suaminya. Oei Lian Ing, putri Oei Liap Sing, tumbuh dewasa dalam ‘lindungan’ keluarga, kecuali saat sekolah dan les. Lian Ing menghabiskan waktu di rumah dengan membaca atau membantu ibunya. Lian Ing tumbuh menjadi gadis cantik. Pegawai-pegaai pabrik ayahnya mengaguminya, tetapi tetap menaruh hormat. Selain cantik, Lian Ing juga ramah dan baik hati.

Pada 1965, Oei Liap Sing berniat menjodohkan putrinya dengan putra sahabatnya di Surabaya. Istrinya menyetujui usul tersebut. Sebagai anak yang berbakti, Lian Ing juga menuruti kata-kata orangtuanya. Namun takdir berkata lain. Pada tahun itu terjadi pergolakan politik. Anggota-anggota PKI diburu, diciduk, dan dibantai. Entah siapa yang melapor, mendadak Oei Liap Sing masuk dalam daftar buronan dengan dakwaan cukup berat, yakni penyandang dana alias sponsor PKI. Oei Liap Sing pun diciduk paksa. Berulang kali Oei Liap Sing menjelaskan kalau dia bukan anggota PKI, tetapi bukti berupa

catatan sumbangan bulanan untuk partai itu menjadikannya salah satu buronan yang harus dilenyapkan. Istri dan anak Oei Liap Sing hanya dapat meratapi kepergiannya tanpa tahu kapan dia akan kembali.

Kepergian Oei Liap Sing menggoyahkan perekonomian pabrik sabun cap kadal. Pabrik sabun itu ibarat kapal yang sudah patah kemudi, tidak tahu arah. Sie Bwee Hwa dan Oei Lian Ing tidak dapat menangani manajemen perusahaan karena selama ini mereka tidak pernah diizinkan untuk membantu. Penjualan sabun menjadi macet sehingga tidak ada pemasukan. Modal dan bahan-bahan untuk membuat sabun juga habis. Pada akhir bulan, para pegawai menuntut gaji mereka. Mereka tidak mau tahu kesusahan yang sedang menimpa keluarga Oei Liap Sing. Sie Bwee Hwa bingung dan hanya bisa menjanjikan perpanjangan waktu untuk pembayaran gaji pegawai-pegawainya. Sie Bwee Hwa mencoba minta bantuan saudara dan teman, tetapi semuanya mengelak dan menghindar. Mereka takut dianggap berkomplot dengan antek PKI. Sie Bwee Hwa putus asa dan sedih.

Awalnya, para pegawai mau bersabar, tetapi karena berulang kali tidak ditepati, akhirnya kesabaran mereka habis. Beramai-ramai mereka menyerbu masuk ke rumah Oei Liap Sing dan mengambil apa saja yang mereka anggap dapat diuangkan sebagai ganti gaji mereka. Sie Bwee Hwa menyeret anaknya Lian Ing dan seorang pembantu setianya masuk ke ruang keluarga, lalu menutup pintunya. Kegaduhan para pegawai yang mengambil barang-barang, serta upaya mereka untuk mendobrak pintu ruang keluarga benar-benar

membuat Sie Bwee Hwa dan Lian Ing ketakutan. Beruntung, pintu ruang keluarga itu sangat tebal dan kokoh sehingga tidak mampu didobrak. Namun, ketakutan telah merasuk dalam jiwa Sie Bwee Hwa dan Lian Ing. Keduanya beranggapan kalau keadaan di luar sudah tidak aman bagi mereka berdua. Para tetangga juga tidak berani menolong.

Setelah keadaan benar-benar reda dan tidak terdengar suara riuh, Sie Bwee Hwa bersama pembantunya keluar dengan hati-hati. Melihat keadaan yang sudah sepi, pembantunya segera belari dan menutup pintu gerbang depan, tempat keluar masuk pegawai. Sie Bwee Hwa merasa sangat terpukul melihat barang-barang di ruang tamu habis diambil para pegawainya. Dia merasa dirinya dan Lian Ing benar-benar tidak aman lagi, tidak ada lagi pelindung bagi mereka sejak Oei Liap Sing, suaminya, dibawa pergi entah ke mana.

Dalam kesedihan dan keputusasaan, Sie Bwee Hwa memutuskan untuk tidak lagi berhubungan dengan dunia luar. Dia menganggap dunia di luar rumah sudah tidak aman bagi dirinya dan Lian Ing.

Komunikasi yang menjembatani Sie Bwee Hwa dan Lian Ing dengan dunia luar hanyalah Atun, pembantunya yang setia. Atun dapat merasakan kehancuran jiwa majikannya dan merasa harus membantu mereka tanpa pamrih.

Dengan bantuan Atun, Sie Bwee Hwa mendapatkan uang dari menjual sedikit demi sedikit perhiasan yang ada. Dari uang itulah mereka bertiga menjalani hidup hari demi hari. Atun, dengan kesetiaan dan rasa kasihan yang mendalam, melayani Sie Bwee Hwa dan Lian Ing. Mulai dari belanja, memasak, men-

cuci, sampai membersihkan rumah. Dia melakukannya dengan senang hati tanpa mengharap bayaran.

Setiap hari Sie Bwee Hwa dan Lian Ing hanya melamun dan membicarakan Oei Liap Sing yang tidak kunjung pulang. Secara perlahan dan pasti, keduanya mengalami tekanan jiwa yang mengubah mentalnya. Mereka tidak pernah lagi mengurus diri sendiri dan selalu tenggelam dalam lamunan. Atun yang berinisiatif meminta mereka untuk membersihkan diri, makan, bahkan tidur.

Namun, hal itu tidak berjalan selamanya. Suatu hari, Atun diminta keluarganya untuk pulang. Atun bingung. Dia tidak bisa meninggalkan Sie Bwee Hwa, tetapi dia juga harus menuruti orangtuanya. Dengan berat hati, dia pamit kepada Sie Bwee Hwa. Sie Bwee Hwa masih berpikir jernih, meskipun jiwanya tidak stabil. Kesedihan kembali menoreh hati Sie Bwee Hwa karena harus berpisah dengan orang terdekat yang dikasihinya. Namun, dia juga tidak mungkin mencegah kepergian Atun yang bukan sanak keluarganya.

Sie Bwee Hwa memberi Atun beberapa perhiasan yang masih tersisa sebagai ganti gajinya selama ini. Awalnya, Atun menolak karena tidak tega meninggalkan Sie Bwee Hwa dan Lian Ing. Dia mencari kenalan yang baik dan bisa dipercaya untuk mengantikan posisinya sebagai penghubung Sie Bwee Hwa dengan dunia luar.

Perpisahan Atun dengan Sie Bwee Hwa dan Lian Ing sangat mengharukan. Hubungan batin ketiganya sudah sangat erat, bahkan Sie Bwee Hwa sudah menganggap Atun sebagai keluarganya sendiri. Kehilangan kedua yang mereka rasakan

setelah Oei Liap Sing. Sie Bwee Hwa berusaha bertahan demi putrinya. Dia tidak memperbolehkan pengganti Atun tidur di dalam. Dia hanya meminta bantuan untuk mencuci, memasak, belanja, dan membersihkan rumah. Itu pun dengan gaji kecil. Beruntung Suminah, pengganti Atun, tidak menolak untuk bekerja di rumah itu.

Tidak terasa lima tahun sudah berlalu. Selama itu pula Sie Bwee Hwa dan Lian Ing tidak pernah berhubungan dengan dunia luar. Entah sudah berapa banyak barang yang terjual, baik lukisan, barang antik, maupun perabot, demi biaya hidup sehari-hari. Telepon dan listrik sudah lama diputus karena mereka tidak mampu membayar. Kini rumah besar itu sangat lengang. Tidak ada lagi barang-barang kuno dan antik, guci, atau lukisan terpampang di sana. Cat dinding juga sudah kusam. Gorden besar tidak lagi berseri, bahkan robek di sana sini. Suasana rumah besar itu mirip gedung kuno yang tidak berpenghuni.

Sekarang, Sie Bwee Hwa sering sakit-sakitan, sementara Lian Ing lebih banyak tenggelam dalam lamunan. Lian Ing juga berubah. Dia lebih suka menyendiri di kamar dan kurus kering karena kurang gizi. Kecantikan di wajahnya memudar. Ada beberapa tetangga dan saudara-saudaranya yang merasa kasihan dan ingin membantu, tetapi selalu ditolak oleh Sie Bwee Hwa. Sie Bwee Hwa sudah tidak memercayai siapa pun. Baginya, pendatang baru adalah ancaman bagi kehidupannya dan Lian Ing.

Dalam kurun waktu lima tahun, Atun sudah dua kali menjenguk Sie Bwee Hwa dan Lian Ing. Kedatangannya

benar-benar tulus karena didorong rasa kemanusiaan yang tinggi. Atun memang telah bersuami, tetapi baginya, Sie Bwee Hwa dan Lian Ing adalah keluarganya juga. Atun selalu membawakan oleh-oleh pisang, singkong, nangka, bahkan beras untuk bekas majikannya itu. Suami Atun tidak melarang istrinya berbuat baik setelah mendengar cerita menyedihkan keluarga Oei Liap Sing.

Suatu hari, Suminah datang ke rumah Sie Bwee Hwa untuk bekerja seperti biasanya, tetapi pintu depan rumahnya tertutup meskipun dia sudah mengetuknya berulang kali. Akhirnya, Suminah pulang tanpa berprasangka buruk. Suminah menduga kalau Sie Bwee Hwa dan putrinya sedang pergi karena beberapa hari sebelumnya dia mengatakan kalau hendak pergi.

Hari ketiga, saat Suminah mengetuk pintu rumah besar itu, Atun tiba-tiba datang. Suminah gembira melihat Atun dan menanyakan kenapa Atun datang lagi, padahal baru beberapa bulan yang lalu dia sudah datang. Atun menjelaskan kalau dua malam berturut-turut dia bermimpi didatangi Sie Bwee Hwa yang mengatakan menitipkan anaknya Lian Ing karena dia akan pergi. Suminah terkejut, perasaannya was-was. Dia lalu menceritakan kepada Atun kalau sudah tiga hari ini Sie Bwee Hwa tidak membukakan pintu untuknya. Atun bertambah cemas.

Dia mengetuk pintu sambil memanggil nama majikan dan anaknya, tetapi tidak ada jawaban dari dalam. Atun menjadi panik, lalu pergi ke rumah ketua RT untuk melaporkannya. Pak RT segera tanggap, lalu meminta beberapa tetangga untuk

ikut ke rumah Oei Liap Sing. Mereka semua mengetuk dan menggedor pintu, tetapi tidak dibukakan. Akhirnya Pak RT melaporkan hal ini ke kepolisian setempat. Dengan disaksikan pihak kepolisian, Pak RT dan warga mendobrak pintu depan keluarga Oei Liap Sing.

Begitu terbuka, Atun menghambur masuk. Suasana rumah sangat senyap dan bau busuk merebak di seluruh ruangan. Atun menjerit saat melihat Sie Bwee Hwa duduk di kursi malas dalam keadaan sudah tidak bernyawa. Di sudut ruang keluarga, Lian Ing dalam keadaan menyedihkan, meringkuk ketakutan dengan baju kumal. Pak RT mendekati Lian Ing, tetapi gadis malang itu menjerit ketakutan. Akhirnya, Atun yang mendekati Lian Ing. Saat melihat Atun, Lian Ing memeluknya erat sambil menangis.

Peristiwa di rumah Oei Liap Sing menggemparkan semua warga. Jenazah Sie Bwee Hwa segera dibawa ke rumah sakit untuk diotopsi, lalu dikebumikan. Berdasarkan hasil diskusi Pak RT dan kepala desa, Lian Ing dikirim ke rumah sakit jiwa Lawang untuk mendapatkan perawatan dan perlindungan. Hal yang tidak terduga adalah di kursi malas tempat ditemukan Sie Bwee Hwa, terdapat sertifikat dan surat wasiat yang ditujukan untuk Atun. Di dalam surat itu, Sie Bwee Hwa mewariskan rumah dan pabrik sabunnya kepada Atun dengan syarat harus menjaga serta melindungi Lian Ing.

Atun mematuhi wasiat itu. Bersama keluarganya, dia pindah ke rumah Oei Liap Sing. Bersama suaminya, Atun mencoba memanfaatkan bekas pabrik sabun itu dengan membuka pabrik kerupuk dan ternyata berhasil. Atun menyisihkan uang

hasil usahanya untuk membiayai pengobatan Liang Ing di rumah sakit jiwa. Sebulan sekali Atun datang menjenguknya. Di rumah sakit jiwa yang jauh dari keramaian, Lian Ing menghabiskan sisa hidupnya. Dokter memvonis gadis malang itu tidak bisa disembuhkan. Jiwanya telah terkurung dalam masa lalu, saat kejayaan ayahnya Oei Liap Sing sebagai pengusaha sabun. Hanya Atun yang dikenali oleh Lian Ing sebagai bagian masa lalunya.

Sungguh malang dan tragis nasib keluarga Oei Liap Sing yang menjadi korban pergolakan politik. Namun, Tuhan begitu adil, menghadirkan sosok pembantu yang setia dan memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi, dari masa kejayaan hidup Oei Liap Sing sampai kehancurannya. Atun, sosok lugu yang patuh dan setia pada majikannya. Selain menjenguk Lian Ing, Atun juga rajin berziarah ke makam Sie Bwee Hwa dan mendoakan untuk ketenangan arwahnya. Atun berhak atas warisan keluarga Oei Liap Sing. Sie Bwee Hwa tidak salah dalam memilih orang.

Atun sering menceritakan pada anak-anaknya tentang warisan itu. Sampai tulisan ini dibuat, keluarga Atun tidak pernah melupakan Lian Ing. Mereka pun masih rajin berziarah ke makam Sie Bwee Hwa. Kalau Anda ke Jawa Timur dan mampir ke pabrik kerupuk yang bergaya Tiongkok, itulah rumah keluarga Atun.



Karma Satwa

Ajaran agama mana pun melarang umatnya untuk membunuh, baik manusia maupun hewan. Namun, hal itu tidak berlaku bagi Rd. Sastro Waluyo. Hobi berburunya sudah mendarah daging dan sulit dihilangkan begitu saja. Entah sudah berapa banyak hewan buruan mati di tangannya.

Rumahnya yang berada di daerah perkebunan Blater, Jawa Timur, dipenuhi dengan kepala-kepala binatang buruan, bahkan ada juga karpet bulu harimau lengkap dengan kepala-nya yang menganga. Pada 1961, memang belum ada UU perlindungan satwa langka. Tidak ada hukum untuk perburuan hewan. Siapa pun bebas berburu sepantasnya.

Hartatik, istri Waluyo pernah mengeluh akan hobi suaminya ini, bahkan mengingatkan kalau berburu sama saja dengan membunuh. Perkataan Hartatik benar adanya. Waluyo memang membunuh demi kesenangan pribadinya, tanpa

berpikir akan makna kehidupan hewan-hewan itu sendiri. Dia lebih bangga dengan segala koleksi kepala hewan yang dimilikinya. Sanjungan dan pujiannya dari sahabat-sahabatnya semakin membuat Waluyo lupa diri. Hewan berkaki empat, kera, bahkan unggas pun menjadi sasaran perburuannya.

Hartatik sudah sangat lelah berbicara dan memohon pada suaminya. Akhirnya, dia meminta ayah mertua untuk mensihatinya. Rd. Hutomo Waluyo, ayah mertuanya, tentu dengan senang hati memenuhi permintaan menantunya, apalagi dia juga tidak setuju dengan hobi anaknya itu.

Sebagai seorang anak yang harus berbakti dan patuh pada orangtua, Waluyo mendengarkan wejangan ayahnya mengenai apa yang disebut karma satwa. Dengan panjang lebar, Hutomo menjelaskan bahwa setiap makhluk hidup memiliki hak untuk menjalani hidupnya dengan tenang dan tanpa gangguan. Demikian pula hewan di dalam hutan, mereka layak dibiarkan hidup dan berkembang biak demi menjaga keselarasan, serta keharmonisan alam raya. Manusia tidak berhak merusak tatanan hidup dengan memburu dan membunuhnya.

Manusia diperbolehkan membunuh hewan untuk dua hal. Pertama, membela dirinya dari bahaya serangan hewan itu, kedua sebagai sarana penyambung hidup, yakni dimakan. Apabila seseorang membunuh hewan hanya untuk kesenangan belaka, orang itu bisa disebut pembunuh. Setiap pembunuhan selalu ada balasan dan pembalasan dari hewan-hewan itu disebut karma satwa.

Waluyo mengiakan semua yang dikatakan ayahnya, tetapi hatinya menggerutu karena ayahnya begitu cerewet. Ke-

napa istrinya harus membawa ayahnya dalam pembicaraan ini? Beruntung, Hutomo tidak melewatkkan malam di rumah anaknya. Sebelum pulang, sekali lagi Hutomo berpesan agar anaknya menghentikan hobi berburu.

Sepulangnya sang ayah, Waluyo bertengkar dengan istri-nya. Pertengkaran ini berakhir saat istrinya menangis. Istri-nya bersumpah, jika suaminya tetap melanjutkan hobinya, lebih baik dia dan anak-anaknya mati di tangan suaminya. Entah karena sumpah yang dilontarkan istrinya, Waluyo pun melupakan hobinya berburu untuk sejenak. Dia menyibukkan diri dengan pekerjaannya di perkebunan. Tentu saja istrinya bersyukur atas perubahan sikap suaminya dan berharap hobi jelek suaminya hilang untuk selamanya.

Suasana rumah tangga Waluyo kembali tenang. Hartatik merasa bahagia melihat suaminya kembali perhatian kepada anak-anaknya. Hartatik juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada ayah mertuanya. Dia percaya perubahan Waluyo ada kaitannya dengan wejangan yang diterimanya.

Suatu hari, Waluyo kedatangan tamu, yaitu Tommy, sahabat lamanya yang ternyata memiliki hobi yang sama, berburu. Ajakan sahabatnya untuk berburu di Alas Purwo (hutan Purwo) membangkitkan kembali hobi Waluyo. Tanpa pikir panjang, dia menerima ajakan Tommy.

Hartatik tentu saja kecewa dan marah terhadap Tommy. Dia berusaha menghalangi suaminya untuk tidak pergi berburu, tetapi sia-sia. Niat Waluyo untuk berburu tidak dapat dibendung oleh siapa pun, bahkan istrinya. Ibaratnya, dia adalah harimau tidur yang terbangun. Sekalipun tanpa izin

istrinya, Waluyo tetap berangkat bersama Tommy ke Alas Purwo. Hartatik melepas kepergian suaminya dengan hati marah.

Perjalanan ke Alas Purwo cukup jauh dan melelahkan. Mereka sampai menjelang malam dan memutuskan untuk bermalam di rumah penduduk yang dekat dengan Alas Purwo. Sang tuan rumah, yang penduduk asli Alas Purwo, sangat ramah dan menerima, serta melayani tamunya. Kepolosannya sebagai penduduk desa menyiratkan kehangatan jiwanya.

Saat mengetahui tujuan tamu-tamunya ke Alas Purwo untuk berburu, sikap sang tuan rumah mendadak berubah dingin dan tidak bersahabat. Dia juga memperingatkan dengan keras, jika Waluyo dan Tommy tidak ingin mendapatkan musibah, lebih baik mengurungkan niatnya untuk berburu di Alas Purwo. Selesai memperingatkan kedua tamunya itu, sang tuan rumah masuk ke kamar tanpa menghiraukan kedua tamunya yang duduk kebingungan.

Waluyo pun berunding dengan Tommy, dan mereka memutuskan tetap berburu. Mereka menganggap penduduk desa masih memercayai takhayul dan mistik. Keesokan harinya, setelah berpamitan dan memberi uang ala kadarnya pada sang tuan rumah, mereka berangkat menuju Alas Purwo yang tinggal beberapa kilometer lagi dari tempat mereka menginap.

Tidak memakan waktu lama, mobil tiba di pinggiran Alas Purwo. Tommy menghentikan kendaraan dan parkir di sana. Dua orang penduduk asli yang melihat kedatangan Tommy dan Waluyo memandang dengan pandangan tidak suka, lalu buru-buru menyingkir sebelum Tommy sempat bertanya.

Waluyo menyiapkan peralatan dan bahan untuk berburu. Tommy sendiri pernah datang ke Alas Purwo bersama rekan-rekan kerjanya. Waktu itu, mereka hanya berkunjung untuk mengagumi keaslian hutan yang dikenal angker. Banyak jenis binatang hutan yang berjalan tanpa takut kepada manusia. Inilah sebabnya dia mengajak Waluyo untuk memburunya, apalagi kalau menangkapnya hidup-hidup.

Dengan menyandang senjata berburu, mereka berdua menelusuri jalan setapak memasuki Alas Purwo. Suasana Alas Purwo sepi dan menyeramkan, meskipun saat itu hari masih pagi. Sesekali bunyi kumbang atau serangga hutan lainnya memecah kesunyian. Ada perasaan takut menyelinap di hati Waluyo. Timbul penyesalan di hatinya, mengapa dia menerima ajakan Tommy ke Alas Purwo yang menyeramkan ini. Ibarat nasi sudah menjadi bubur, Waluyo tidak mungkin kembali tanpa hasil.

Semakin ke dalam, cahaya matahari mulai tidak bisa menembus rimbunnya dedaunan Alas Purwo. Keadaan pun menjadi agak gelap. Tommy menghentikan langkahnya dan mengatakan mengapa suasana hutan ini agak aneh? Mengapa sepanjang jalan tadi mereka tidak melihat seekor binatang pun? Waluyo mengiakan dan mengusulkan untuk pulang, tapi Tommy menolak. Dia akan pulang kalau sudah membawa seekor binatang buruan, baik hidup maupun mati.

Mendadak terdengar suara jeritan, tepatnya lengkingan. Waluyo segera menyiapkan senjata, begitu juga dengan Tommy. Di antara pepohonan, mereka melihat sekelebat makhluk hitam, sebesar bocah berusia empat tahun, sedang

berayun-ayun. Setelah diamati, ternyata anak kera. Mereka pun berteriak gembira, terutama Waluyo. Nalurinya sebagai pemburu seketika memanas dan dengan cepat tangannya membidik ke arah anak kera tersebut.

Satu ledakan keras memecahkan kesunyian Alas Purwo. Bersamaan dengan itu terdengar pula jerit kesakitan anak kera itu karena jatuh dari dahan pohon. Suara *gedebug* anak kera menyentuh tanah, menyadarkan Tommy apa yang terjadi. Tommy menegur Waluyo mengapa dia membunuh anak kera itu. Waluyo tersinggung dan mengatakan untuk apa mereka ke Alas Purwo kalau bukan untuk berburu. Tommy terdiam, lalu menghampiri anak kera yang tergeletak mengenaskan. Tommy tidak tega melihat wajah anak kera yang menyerangai kesakitan. Matanya yang terbelalak menatap Tommy seolah menyalahkan dirinya. Waluyo merasakan hal yang sama.

Tiba-tiba, terdengar raungan keras. Tommy dan Waluyo terkejut menghadapi sesuatu yang belum diketahui. Sesosok bayangan hitam besar tiba-tiba muncul, yang ternyata induk kera. Begitu melihat anaknya tergeletak mati, sang induk melengking keras. Tommy dan Waluyo tiba-tiba gentar. Naluri Waluyo mengatakan kalau mereka sedang terancam bahaya, segera dibidiknya sang induk kera yang sedang menangisi kematian anaknya itu. Raungan keras membahana Alas Purwo saat peluru senapan Waluyo mengenai dadanya. Induk kera jatuh terduduk. Dari dada kirinya mengalir darah segar. Induk kera itu memandang Waluyo yang memegang senapan dengan laras masih mengeluarkan asap. Waluyo seolah mendengar suara, mengapa dia begitu kejam membunuh

hewan yang tidak berdosa. Utang nyawa dibayar nyawa, dia harus membayarnya. Ada satu ketakutan yang merayap di hati Waluyo. Dia segera menarik Tommy dan lari meninggalkan tempat itu. Tommy sempat protes, tetapi mengikuti kemauan Waluyo karena sebenarnya dia pun merasa ngeri dengan apa yang mereka alami.

Dalam perjalanan pulang, Waluyo selalu teringat anak dan induk kera yang ditembaknya. Tommy juga menyesali mengapa mereka harus ke Alas Purwo yang angker, sementara banyak hutan lain yang bisa mereka datangi. Menjelang larut malam, keduanya sampai di perkebunan Blater. Dengan kunci cadangan yang dibawanya, Waluyo masuk ke dalam rumah bersama Tommy. Keduanya terlihat sangat lelah.

Setelah mengucapkan selamat malam, Tommy masuk ke kamar tamu yang sudah disediakan untuknya. Waluyo juga masuk ke kamarnya.

Saat masuk ke dalam kamar, Waluyo terkejut saat melihat tempat tidurnya terdapat anak dan induk kera sedang tidur. Waluyo mengucek-ucek kedua matanya, tetapi apa yang dilihatnya masih sama. Ketakutan kembali mengoyak dadanya. Waluyo merasa kera-kera itu datang untuk membalas perbuatannya. Dia segera berlari keluar kamar dan mengambil senapan berisi peluru.

Dibidiknya anak kera itu. Satu letusan membahana di dalam kamar. Tubuh mungil di atas tempat tidur itu terhentak, lalu diam bersimbah darah. Hartatik terbangun dan melihat anak bungsunya sudah bersimbah darah. Dia berteriak dan dilihatnya sang suami sedang membidik ke arahnya. Dalam

pandangan Waluyo, istrinya adalah induk kera yang ingin membalas kematian anaknya. Sekali lagi, ledakan keras membahana. Hartatik mendekap dadanya yang berlumuran darah dengan pandangan tidak percaya, lalu ambruk tanpa berkata-kata.

Tommy dan pembantu rumah Waluyo berlarian ke kamar. Tommy terkejut melihat pemandangan yang ada di dalam kamar. Dari dalam kamar terlihat Waluyo yang masih memegang senjata sambil berucap, "Matilah kau binatang busuk!!" Tommy bingung dan mencari binatang yang dikatakan Waluyo karena yang dilihatnya adalah Hartatik dan anaknya yang telah menjadi mayat di atas tempat tidur. Pada saat itu, Waluyo tersadar dan melihat anak, serta istrinya bersimbah darah akibat tembakannya. Waluyo melempar senjatanya sambil meraung keras, lalu menghampiri anak dan istrinya.

Perkebunan Blater heboh. Waluyo dituduh membunuh istri dan anaknya sendiri. Dalam pemeriksaan polisi, Waluyo berulang kali mengatakan kalau dia tidak membunuh istri dan anaknya. Dia mengatakan yang ditembaknya adalah anak dan induk kera. Tommy juga dimintai keterangan sebagai saksi dan membeberkan semuanya, dari awal hingga akhir.

Pembunuhan yang dilakukan Waluyo bukanlah sebuah kesengajaan, melainkan sebuah kutukan dari Alas Purwo. Bagaimana mungkin Waluyo membunuh istri dan anak yang begitu dicintainya? Selama pemeriksaan hingga sidang pengadilan, perangai Waluyo berubah total. Sesekali dia berteriak ketakutan, lalu berteriak sambil mengucapkan kata

'bunuh'. Sesekali dia bisa mendadak menangis terseduh-seduh sambil memanggil istri dan anaknya.

Akhirnya, pengadilan memutuskan Waluyo mengalami gangguan jiwa dan harus dimasukkan ke rumah sakit jiwa untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan pada orang di sekelilingnya. Hutomo, sang ayah, menerima musibah yang menimpa keluarga anaknya karena karma satwa akibat hobi berburu anaknya. Dia sudah mencoba untuk menasihatinya, tetapi gagal. Penyesalannya adalah mengapa harus menantu dan cucu yang dicintainya. Dengan kesedihan yang mendalam, Hutomo membawa dua cucunya yang tersisa meninggalkan perkebunan Blater. Hutomo bertekad mendidik cucu-cucunya dengan baik agar menjadi orang yang berguna. Dia tidak ingin musibah mengerikan ini terulang kembali.

Setelah peristiwa itu, Tommy pulang ke Surabaya. Dia menyesal kenapa harus mengajak Waluyo berburu ke Alas Purwo. Kalau saja hari itu dia tidak berkunjung ke rumah Waluyo, mungkin saja peristiwa mengerikan itu tidak akan terjadi.

Sebagai penebus kesalahannya, Tommy sering menjenguk Waluyo di rumah sakit jiwa. Sampai cerita ini ditulis, Tommy masih menyesali kesalahannya karena menghancurkan keluarga sahabatnya.



Pernikahan Alam Gaib

Percaya atau tidak, pernikahan gaib itu memang ada dan benar terjadi. Hal itu memang sulit diterima akal sehat, tetapi jika Tuhan sudah berkehendak, tidak ada manusia yang mampu menolak atau menghindar. Tuhan sebagai dalang dan manusia sebagai wayang. Tuhan bebas menentukan lakon dan ceritanya.

Di sebuah kota di Banyuwangi, ada sebuah keluarga keturunan Tionghoa bernama Tjio Kian Sing. Istrinya bernama Sie Mei Hwa. Mereka memiliki anak laki-laki satu-satunya yang diberi nama Tjioe Le Lung dan usianya baru delapan tahun.

Pada 1957, keluarga ini dikenal sebagai keluarga yang kaya raya. Pekerjaan Tjio Kian Sing adalah pedagang palawija. Dari pekerjaannya itu, dia banyak bergaul dengan penduduk sekitar. Tidak jarang, dia juga memberikan lapangan pekerjaan bagi penduduk sekitar yang tidak bekerja. Dengan kata

lain, Tjio Kian Sing adalah salah satu keluarga terpandang di kota kecil itu dan sangat dermawan terhadap siapa pun yang membutuhkan pertolongan. Semua penduduk menghormati dan memanggilnya dengan sebutan akrab Yuk Sing atau Ko Sing.

Awalnya, keluarga Tjio Kian Sing damai sejahtera. Alung, panggilan anak laki-lakinya, tumbuh dalam kasih sayang. Namun, hal ini tidak menjadikan Alung besar kepala atau sombong atas keberadaannya sebagai anak tunggal orang kaya. Alung tumbuh seperti anak-anak lainnya dan bergaul dengan siapa saja. Dia juga tidak malu untuk berbagi makanan atau uang untuk teman-temannya. Semua menyukai Alung.

Suatu hari, tiba-tiba Alung menderita sakit yang cukup parah. Semua dokter telah dipanggil untuk mengobatinya, tetapi dia tidak kunjung sembuh. Semua teman dan orang-orang yang mengenalnya mendoakan agar Alung segera sembuh. Beberapa dari mereka juga mencoba mencari obat bagi kesembuhannya, tetapi sia-sia. Hingga akhirnya, maut merenggut jiwa Alung di masa kanak-kanaknya. Kekayaan tidak dapat membeli kembali jiwa anak itu.

Tjio Kian Sing benar-benar terpukul dan menyesal kenapa anak yang diharapkan menjadi pewaris pergi dalam usia belia. Sie Mei Hwa, sang ibu, juga histeris kehilangan putra kesayangan. Penghiburan dari sanak saudara tidak kunjung mengobati kepedihan hatinya. Suasana pemakaman Alung dipenuhi derai air mata. Semua penduduk juga ikut mengantar. Mereka menyayangkan kematian dini Alung.

Kehilangan anak satu-satunya menorehkan kepedihan, tetapi roda kehidupan terus berjalan sekalipun tanpa kehadiran Alung. Tjio Kian Sing dan istri berusaha tabah, sekalipun awalnya sulit. Tuhan memang adil dan tidak pernah membiarkan umatnya larut dalam penyesalan dan kesedihan. Lima tahun berselang, Sie Mei Hwa hamil untuk kedua kalinya. Kesedihan keluarga itu terobati dengan lahirnya seorang anak perempuan yang diberi nama Tjio Le Lan. Harapan mulai tumbuh seiring waktu yang berjalan. Alan, panggilan dari Tjio Le Lan, mulai tumbuh menjadi gadis manis berusia 10 tahun. Dia juga tahu kalau dia memiliki kakak laki-laki yang telah meninggal dunia sebelum dia lahir. Gadis cilik ini hanya mengenal wajah kakaknya lewat foto.

Pada suatu malam, Alan bermimpi bertemu dengan seorang pemuda tampan yang wajahnya mirip dengan kakaknya. Pemuda itu mengaku sebagai kakak Alan yang bernama Alung. Dalam mimpi itu, Alung meminta tolong kepada adiknya untuk menyampaikan pesan kepada papa dan mamanya. Mimpi itu tidak berlanjut karena Alan terbangun.

Keesokan harinya, Alan menceritakan mimpiya pada mamanya. Sie Mei Hwa tidak percaya, tetapi melihat kesungguhan Alan, akhirnya dia tahu kalau putrinya tidak main-main. Sie Mei Hwa segera menemui suaminya untuk menceritakan masalah itu. Dengan ragu-ragu dia menceritakan mimpi Alan. Tjio Kian Sing menertawakan cerita istrinya dan mengatakan kalau Alan itu bermimpi karena sering melihat foto Alung.

Malam berikutnya, Alan kembali bermimpi bertemu Alung. Lagi-lagi, sang kakak memintanya untuk menyampaikan pesan. Alan bertanya pesan apa yang harus disampaikannya. Alung mengatakan kalau dirinya ingin menikah. Alan terbangun dan mengatakan semuanya kepada papa dan mamanya. Tjio Kian Sing danistrinya kaget. Mimpi Alan ternyata berkelanjutan dan berarti itu bukan sekadar mimpi. Namun, bagaimana mungkin Alung yang sudah meninggal minta dinikahkan? Siapakah gadis yang ingin dinikahinya? Pertanyaan itu menggelitik hati Tjio Kian Sing dan Sie Mei Hwa.

Untuk membuktikan kebenaran itu, Tjio Kian Sing mengajak Sie Mei Hwa menemui seorang suhu yang paham tentang dunia arwah. Mereka pun menceritakan permasalahan mimpi Alan pada sang suhu. Sang suhu menanggapi cerita itu dengan serius, kemudian mengadakan upacara pemanggilan arwah Alung melalui media seorang anak seusia Alung saat meninggal.

Dimulailah percakapan sang suhu dan arwah Alung. Tjio Kian Sing dan Sie Mei Hwa kaget karena dari mulut anak itu keluar suara Alung yang mereka kenal. Suaranya memang sudah berubah karena Alung sudah dewasa, berusia 23 tahun. Tjio Kian Sing dan Sie Mei Hwa percaya karena anak itu menceritakan semua hal tentang dirinya sebagai Alung semasa hidupnya.

Pada Tjio Kian Sing dan Sie Mei Hwa, Alung bercerita kalau di alam sana dia sudah dewasa. Dia juga ingin menikah karena sudah memiliki pacar. Alung meminta papa dan mamanya untuk melamar gadis itu pada keluarganya, serta

mengadakan pesta pernikahan bagi dirinya. Atas permintaan Alung, pembicaraan terhenti sampai di situ atas permintaan Alung. Pemuda itu ingin berbicara sendiri pada orangtuanya melalui mimpi. Tjio Kian Sing dan Sie Mei Hwa sangat takjub dan terkejut. Atas saran sang suhu mereka berdua diminta untuk memenuhi segala permintaan Alung, sementara dia siap membantu segala sesuatunya.

Awalnya, Tjio Kian Sing ragu, bagaimana menyelenggarakan pesta pernikahan, sementara yang bersangkutan telah meninggal dunia? Sang suhu menjelaskan bahwa dunia arwah sama dengan kehidupan manusia. Sepertinya gadis yang dipacari Alung meminta pernikahannya diselenggarakan layaknya manusia yang masih hidup. Jika pernikahan itu dilaksanakan, maka akan dilakukan di alam gaib dan Alung sah memiliki gadis itu sebagaiistrinya.

Dua hari setelah Tjio Kian Sing dan Sie Mei Hwa menemui sang suhu, mereka pun bermimpi. Di suatu tempat, Tjio Kian Sing dan Sie Mei Hwa bertemu dengan almarhum anaknya. Alung tampak gagah dan tampan mengenakan pakaian putih bersih. Alung memberi hormat kepada orangtuanya. Tjio Kian Sing dan Sie Mei Hwa memeluk Alung dengan penuh rasa haru. Alung mengajak mereka ke suatu taman dan duduk bersama.

Alung mulai menceritakan tentang pacar yang ingin dinikahinya. Gadis itu bernama Kho Giok Lie. Kedua orangtuanya tinggal di Surabaya. Gadis itu meninggal dunia pada usia delapan tahun karena sakit. Di alam arwah, Kho Giok Lie tinggal di asrama seperti Alung karena mereka tidak memiliki rumah. Sejak pertemuan pertama, Alung merasa cocok,

demikian juga Kho Giok Lie. Keduanya saling menyukai dan menyayangi, hingga memutuskan untuk menikah.

Sebenarnya, mereka bisa saja menikah sendiri di alam arwah, tetapi mereka akan tetap tinggal di asrama karena dianggap tidak memiliki keluarga. Jika mereka dinikahkan oleh orangtua dari kedua belah pihak, berarti mereka memiliki kebebasan untuk mandiri seperti keluarga lain. Pembicaraan Alung dan orangtuanya terputus dengan datangnya pagi. Kini, Tjio Kian Sing percaya karena Sie Mei Hwa juga bermimpi hal yang sama. Keduanya sepakat untuk memenuhi dan mewujudkan keinginan anaknya. Mereka juga membuatkan rumah bagi anak dan calon menantunya, serta memberikan kecukupan hidup bagi mereka nanti di alam arwah.

Malam berikutnya, mimpi itu datang lagi. Mereka pun membicarakan kelanjutan rencana pernikahan anaknya. Alung memberitahukan alamat Kho Giok Lie, juga nama orangtuanya di Surabaya. Tjio Kian Sing bingung. Bagaimana mungkin melamar gadis itu, sementara mereka tidak mengenal orangtua Kho Giok Lie? Alung mengatakan kalau Kho Giok Lie juga telah menemui orangtuanya dan mengadakan pembicaraan yang sama seperti dirinya. Tjio Kian Sing menanyakan kapan waktu yang baik untuk datang dan melamar calon istri Alung. Alung menyarankan untuk menanyakan pada suhu. Jika mereka telah menemukan tanggal baik, Alung akan memberi tahu Kho Giok Lie.

Keesokan harinya, Tjio Kian Sing menemui sang suhu dan memberitahukan tentang mimpi-mimpi yang dialaminya bersama Sie Mei Hwa. Sang suhu tersenyum dan menjelaskan

kapan waktu yang tepat untuk melamar Kho Giok Lie, serta apa saja yang mereka butuhkan untuk keperluan itu. Malam selanjutnya, Tjio Kian Sing dan Sie Mei Hwa, kembali bermimpi tentang Alung. Pada Alung mereka memberitahukan saran-saran suhu. Alung gembira dan meminta disediakan seperangkat pakaian baru lengkap dan juga sepatu untuk dirinya pada saat lamaran, serta fotonya semasa dia masih hidup.

Tjio Kian Sing bersama Sie Mei Hwa segera menyiapkan segala keperluan untuk lamaran. Alan juga diminta untuk membantu. Alan sangat senang karena akan memiliki kakak ipar, meskipun kakak dan calon kakak iparnya sudah meninggal. Para pegawai yang diberi tahu tentang rencana pernikahan anak Tjio Kian Sing yang telah meninggal dunia, menganggap sang majikan sangat aneh. Bagaimana mungkin anaknya yang sudah lama meninggal akan dinikahkan? Tetangga yang tahu mengenai persiapan lamaran itu juga ikut bingung, tetapi hanya membicarakannya di kalangan mereka saja.

Tjio Kian Sing tidak peduli dan merasa tidak perlu memberi penjelasan panjang lebar. Semua omongan dan pandangan tetangga dianggap angin lewat, yang jelas dia mau memenuhi permintaan Alung agar hidup anaknya di alam sana bahagia. Beberapa kerabat dan famili pun diminta kesediaannya untuk mendampingi dalam acara penting itu. Sanak saudara Tjio Kian Sing dan Sie Mei Hwa tentu saja merasa aneh dan bingung, tetapi mereka bersedia untuk membantu.

Sementara itu, di Kota Surabaya tempat keluarga Kho Giok Lie tinggal, orangtuanya, yakni Kho Hok Sun dan Tjoa Siauw Kiem, juga sedang sibuk berbenah. Mereka juga telah ditemui almarhumah anaknya, Kho Giok Lie, tentang rencana pernikahan dan datangnya lamaran dari keluarga Tjio Kian Sing.

Sama halnya dengan orangtua Alung, Kho Hok Sun dan Tjoa Siauw Kiem tidak percaya dengan mimpi-mimpi yang mereka alami, tetapi setelah menanyakan pada suhu, semuanya terungkap. Kho Giok Lie bahkan sempat menangis sedih karena orangtuanya tidak percaya. Akhirnya, permintaan Kho Giok Lie dikabulkan meskipun Kho Hok Sun sempat berdebat dengan anak sulungnya, Kho Tjwan Hoo, yang telah memeluk agama Kristen.

Kho Tjwan Hoo, kakak Kho Giok Lie, telah menikah dan tinggal di rumah lain. Dia menentang rencana papa dan mamanya karena menganggap hal itu hanya isapan jempol yang berbau takhayul dan tidak masuk akal. Bagaimana mungkin adiknya yang telah meninggal bertahun-tahun lalu, tumbuh menjadi dewasa, bahkan ingin menikah dengan lelaki yang juga telah meninggal dan tidak mereka kenal? Namun, sebagai anak yang berbakti, Kho Tjwan Hoo mengalah dan membiarkan apa yang menjadi kehendak orangtuanya.

Kho Giok Tju, kakak perempuan Kho Giok Lie, mendukung acara ini karena dia pernah bermimpi didatangi adiknya untuk meminta bantuan. Seperti halnya keluarga Tjio Kian Sing, keluarga Kho Hok Sun juga ditertawakan tetangga dan sanak saudaranya.

Pada hari yang telah ditentukan, keluarga Kho Hok Sun menantikan kedatangan sang calon menantu dan besan yang belum dikenalnya dengan hati berdebar-debar. Foto Kho Giok Lie beserta pakaian lengkap dan sepatu telah ditata rapi di sebuah kursi. Kursi di sebelahnya masih kosong. Makanan untuk menyambut tamu telah siap. Tjoa Siauw Kiem terlihat mondar-mandir untuk memeriksa kesiapan pesta lamaran itu. Kho Tjwan Hoo hanya mencibir dalam hati, bagaimana mungkin dua keluarga yang tidak saling mengenal akan berbesanan. Mustahil! Bagaimana keluarga dari pihak laki-laki tahu alamat rumahnya?

Pukul 10.00 pagi, tiga mobil sedan mewah pada zaman itu berhenti tepat di depan rumah Kho Giok Lie. Tjio Kian Sing didampingi Sie Mei Hwa turun, disertai Alan yang memegang foto Alung lengkap dengan setelan baju, jas, dan sepatu. Beberapa kerabat dan gadis turun dengan membawa perlengkapan lamaran. Kho Hok Sun berserta Tjoa Siauw Kiem segera menyambut para tamu dengan wajah gembira. Sejenak keduanya saling berkenalan. Kho Hok Sun mempersilakan calon besan masuk dan duduk di tempat yang telah disediakan. Foto Alung beserta pakaianya segera diletakkan di kursi kosong, di sebelah foto Giok Lie. Kho Tjwan Hoo sangat terkejut. Bagaimana mungkin kedua keluarga yang tidak saling mengenal ini kelihatan begitu akrab dan hangat bagi telah mengenal lama?

Tjio Kian Sing segera mengutarakan maksud kedatangannya, serta menceritakan sedikit tentang Alung secara singkat. Kho Hok Sun dengan senang hati menerima lamaran keluarga

Alung dan merundingkan waktu yang tepat bagi pernikahan kedua calon mempelai arwah ini. Keluarga Alung menyerahkan barang seserahan lamaran sebagai tanda ikatan.

Suasana lamaran berjalan lancar, bahkan kedua calon mempelai terasa hadir di tengah-tengah mereka meskipun hanya berupa foto. Suhu dari pihak keluarga Tjio Kian Sing dan suhu keluarga Kho Hok Sun saling berembuk, apa lagi yang harus dilakukan dan dipersiapkan untuk pesta pernikahan tersebut. Mereka sangat berhati-hati karena itu bukan pernikahan biasa, melainkan pernikahan alam gaib mengingat kedua calon mempelainya adalah arwah.

Setelah berdiskusi, akhirnya disepakati kalau dua bulan lagi pesta pernikahan akan digelar. Layaknya pengantin manusia, mereka akan mengundang para kerabat dan tetangga, serta kenalan untuk hadir sebagai tamu sekaligus saksi. Selesai acara lamaran, keluarga Tjio Kian Sing pulang kembali ke Banyuwangi dengan membawa foto Alung semasa hidupnya.

Sesuai kesepakatan dan saran sang suhu, Tjio Kian Sing dan Kho Hok Sun memesan patung seukuran manusia dengan wajah Alung dan Giok Lie yang muncul dalam mimpi. Persiapan pernikahan memang menelan biaya yang tidak sedikit, tetapi keluarga calon pengantin tidak merasa keberatan.

Sepulang dari Surabaya, Tjio Kian Sing langsung memesan rumah-rumahan kertas yang cukup besar, lengkap dengan perabotan layaknya sebuah rumah. Ada mobil-mobilan, motor, bahkan boneka pelayan yang terbuat dari kertas untuk melengkapinya. Setelah semuanya selesai, Tjio Kian Sing

mengundang calon besannya untuk menyaksikan pengiriman rumah-rumahan itu.

Melalui serangkaian upacara yang dipimpin suhu, rumah-rumahan itu dibakar, begitu juga dengan uang-uangan kertas sebagai modal bagi calon keluarga baru. Beberapa malam setelah pembakaran rumah-rumahan itu, Tjio Kian Sing dan Sie Mei Hwa bermimpi bertemu Alung yang mengucapkan terima kasih atas pemberian rumah, motor, mobil, dan uang. Alung juga mengatakan kalau dia sangat beruntung karena memiliki orangtua yang penuh perhatian.

Waktu yang dinantikan akhirnya datang juga. Upacara pernikahan arwah digelar dengan penuh kemewahan, layaknya pesta pernikahan manusia. Para tamu yang hadir, baik yang di Surabaya maupun di Banyuwangi, gempar karena melihat pengantinnya dalam bentuk boneka berbentuk manusia, bahkan lengkap dengan pakaian pengantinnya. Namun, setelah diberikan penjelasan, pesta berjalan dengan lancar.

Pesta pernikahan, baik yang di Surabaya maupun di Banyuwangi, berakhir dengan sukses, walau menyisakan pembicaraan di kalangan para tamu. Para tamu menganggap pernikahan arwah sangat langka. Di Banyuwangi, seusai pesta pernikahan, keluarga Tjio Kian Sing melanjutkan upacara pembakaran boneka penganti sebagai tanda antara Alung dan Giok Lie telah resmi menjadi pasangan suami istri, baik di dunia nyata maupun di alam roh.

Pesta telah usai, menyisakan kelelahan di keluarga kedua pihak, tetapi mereka merasa bahagia karena telah memenuhi permintaan anak-anak mereka. Saat bermimpi tentang Alung

dan Giok Lie yang sudah hidup serumah sebagai suami istri, kedua besan ini saling menelepon untuk berbagi cerita. Setelah itu, Alung dan Giok Lie tidak pernah muncul lagi dalam mimpi, tetapi hubungan kedua keluarga tetap berlanjut bahkan saling berziarah ke makam anak dan menantu mereka.

Waktu berlalu dengan cepat. Pernikahan alam gaib mulai dilupakan orang. Setelah beberapa tahun dari peristiwa itu, keluarga Tjio Kian Sing dan keluarga Kho Hok Sun bermimpi tentang Alung dan Giok Lie yang telah memiliki anak. Hidup mereka tampak bahagia. Itulah mimpi terakhir yang mereka alami karena setelah itu mereka tidak pernah bermimpi lagi. Mungkin Alung dan Giok Lie telah hidup bahagia di alam sana dan tidak ingin merepotkan orangtua mereka lagi. Hanya kuasa Tuhan yang mampu mengungkap misteri kehidupan dunia ini.



Reinkarnasi yang Tidak Sempurna

Benarkah reinkarnasi itu ada? Pertanyaan ini sering memenuhi benak kita apabila mendapati seseorang yang dapat menceritakan masa lalunya, bahkan mengenali dengan baik orang di sekelilingnya meskipun baru pertama kali bertemu.

Menurut buku *The Spirit Book*, manusia terdiri dari aura, jiwa cerdas dan jiwa spiritual. Tujuan hidup manusia adalah evolusi dan itu terjadi melalui reinkarnasi, yaitu kelahiran kembali pada tubuh baru. Secara logika kita akan berpikir, kalau memang reinkarnasi itu artinya kehidupan manusia seharusnya terbatas (tidak ada kehidupan baru). Lingkaran kehidupan akan berhenti pada pengulangan tanpa ada perkembangan hidup manusia baru.

Lalu, bagaimana jika seorang anak kecil dapat mengenali masa lalunya, mengenal orangtuanya di kehidupan terdahulu, bahkan mengetahui tempat tinggalnya di kehidupan yang lalu? Inilah yang terjadi pada keluarga Surya, saatistrinya melahirkan anak ketiga, seorang bayi laki-laki yang diberi nama Satria. Bayi laki-laki ini sangat montok dan sehat. Ibunya, Fitri, merasa bangga karena melahirkan seorang putra yang tampan. Bayi itu begitu menggemaskan bagi semua orang yang melihatnya.

Kelahiran Satria seolah membawa keberuntungan bagi keluarga Surya. Usahanya maju dengan pesat sehingga membuahkan keuntungan besar. Hal itu menjadikan Satria sebagai bayi kesayangan semua keluarganya, bukan karena kelucuan atau suaranya yang keras saat menangis, tetapi wajahnya yang tampan membuat semua yang melihat ingin menciumnya.

Namun, Surya dan Fitri merasakan keanehan pada Satria. Pada usia tiga bulan, Satri bisa minum dari sedotan tanpa tersedak. Pada usia lima bulan, Satri sudah bisa merangkak, serta melakukan gerakan-gerakan yang tidak lazim dilakukan bayi seumur dia. Ada satu keanehan pada diri Satria. Dia sangat menyukai aroma bunga mawar. Semua tetangga menganggap Satria adalah bayi ajaib. Mereka pun meramalkan, kelak bayi Satri akan menjadi orang besar. Namun, Surya dan Fitri mulai merasa bingung melihat perkembangan Satria yang begitu cepat dan di luar kewajaran bayi pada umumnya.

Pada usia satu tahun, Satria mulai bisa berjalan dengan baik, bahkan mampu mengucapkan kata-kata yang sangat mengagumkan.

Suatu hari, Satria mengaku sebagai Ronald, anak seorang pedagang emas di Tuban, Jawa Timur. Sebagai orangtua, tentu saja Surya kaget mendengarnya. Dia pun langsung membawa anaknya ke dokter untuk diperiksa karena khawatir. Namun, dokter mengatakan kalau Satria adalah anak yang sehat, baik secara fisik maupun psikis.

Surya tidak puas dengan diagnosis dokter tersebut. Surya pun berusaha mencari tahu mengenai keanehan yang terjadi pada anaknya. Dokter menyarankan Surya untuk mengawasi dan menunggu perkembangan selanjutnya, sementara Satria tetap anak kecil yang tampan dalam masa pertumbuhan. Surya dan Fitri diminta untuk bersabar.

Menunggu bukanlah hal yang menyenangkan, apalagi yang ditunggu semakin hari semakin aneh. Sesekali keanehan Satria muncul, tetapi sesudahnya dia adalah anak yang normal. Surya pernah mendiskusikan masalah anaknya dengan orang pintar. Orang itu mengatakan kalau Satria kesurupan roh orang mati. Surya tidak percaya mendengarnya, bagaimana mungkin anak sekecil itu bisa kesurupan?

Fitri meminta agar Surya bersabar, serta berdoa untuk Satria. Akhirnya, mereka hanya bisa menunggu karena keanehan itu tidak muncul setiap saat. Satria tumbuh sebagai anak yang lucu. Sesekali Satria berbicara tentang Kota Tuban. Katanya, dia ingin pulang ke sana. Sebagai ibu, Fitri hanya menanggapi sambil lalu ucapan anaknya. Dia tidak ingin memusingkan masalah itu, apalagi di depan suaminya.

Usia tiga tahun, Satria semakin sering berbicara tentang kota Tuban, bahkan mengatakan kalau dia memiliki orangtua

yang masih hidup di sana. Satria terus saja berceloteh tentang Tuban. Fitri dan Surya semakin bingung, terlebih saat Satria meminta orangtuanya untuk mengantarkannya ke Tuban. Antara cemas dan bingung, Surya meminta pertolongan beberapa ahli agama. Ahli agama Islam dan Kristen menyimpulkan kalau Satria dirasuki oleh roh yang pernah hidup di kota Tuban. Sementara, ahli agama Hindu dan Buddha mengatakan kalau Satria adalah reinkarnasi dari roh orang mati yang pernah menjalani kehidupan di Tuban. Untuk membuktikan kebenaran itu, Satria harus dibawa ke kota tersebut sehingga kebenarannya dapat terungkap.

Surya dan Fitri tidak langsung percaya. Mereka mencoba menganalisis segala tingkah laku Satria, salah satunya kesukaan Satria terhadap bau bunga mawar yang dinilai tidak wajar. Satria lebih memilih makanan dewasa yang serba pedas daripada makanan anak-anak. Satria lebih suka mandi sendiri. Segala tindakan Satria mencerminkan kedewasaan yang bertolak belakang dengan usianya. Suatu hari, Satria demam tinggi dan mengigau tentang Tuban, tempatnya dilahirkan, juga orangtuanya. Surya yang merasa cemas memutuskan untuk membawa Satria ke Tuban. Tidak lupa Surya meminta kesediaan ahli agama Hindu dan Buddha untuk ikut bersama mereka.

Keinginan Surya untuk membawa Satria ke Tuban membuat anak itu sehat kembali. Perjalanan dilakukan tanpa tujuan karena mereka tidak tahu rumah orangtua Satria. Memasuki Tuban, keanehan itu muncul lagi. Satria menjadi penunjuk jalan, seolah-olah kota itu tidak asing bagi dirinya.

Di sebuah rumah di tepi jalan raya, Satria minta berhenti. Dia mengatakan kalau rumah itu rumah pacarnya sebelum dia meninggal karena kecelakaan. Surya danistrinya mulai percaya kalau Satria adalah reinkarnasi dari roh orang yang telah meninggal.

Perjalanan pun dilanjutkan dan berhenti pada deretan toko. Satria pun segera turun diikuti orangtuanya dan kedua ahli agama. Di sebuah toko emas yang ramai pembeli, Satria berhenti dan menunjuk pemilik toko sebagai orangtuanya. Pemilik toko itu ternyata etnis keturunan Tionghoa bernama Agus Wijaya, yang lebih akrab dipanggil Ahong. Dia melayani pembeli dengan keramahan dan kegembiraan. Satria pun meminta Surya untuk menemui Ahong.

Surya segera turun dan masuk. Kedatangannya tentu saja disambut hangat oleh pemilik toko. Surya mengutarakan maksud kedatangannya untuk membicarakan hal yang sangat penting. Namun, Ahong tidak bisa karena saat itu toko dalam keadaan ramai. Surya memaklumi hal tersebut, lalu mohon diri untuk datang di sore hari. Ahong pun menyetujui karena dia tidak mungkin menerima tamu sembari melayani pembeli.

Sore hari, setelah beristirahat di sebuah hotel, Surya bersama rombongan kembali ke toko Ahong. Toko telah tutup, tapi Ahong telah siap menyambut kedatangan tamu-tamunya. Sebelumnya, Surya dan rombongan saling memperkenalkan diri dengan keluarga Ahong. Satria sendiri telah memanggil ‘mama’ pada Afung, istri Ahong, dan menegur Raina, Robert, dan Regina, anak-anak Ahong. Hal itu tentu saja mengejutkan keluarga Ahong. Surya lalu menceritakan kalau Satria,

anaknya, menurut ahli agama Hindu dan Buddha adalah reinkarnasi Ronald, putra Ahong yang telah meninggal. Cerita itu dibenarkan oleh ahli agama Hindu dan Buddha yang ikut menyertai keluarga Surya.

Keluarga Ahong tentu saja tidak percaya karena mereka beragama Kristen. Menurut agama mereka, setiap kematian berarti kehidupan baru di dunia abadi, yakni surga atau neraka. Berarti tidak ada reinkarnasi atau kelahiran kembali dari roh orang yang telah meninggal dunia. Sikap Ahong berubah dingin karena dia pikir tamunya mempunyai niat tertentu terhadap keluarganya. Melihat situasi tersebut, sang ahli agama segera menyarankan agar membiarkan Satria untuk mengenali rumah keluarganya. Ini untuk membuktikan kalau dia adalah reinkarnasi roh Ronald.

Ahong pun setuju dan membiarkan Satria untuk masuk ke dalam rumah. Mereka semuanya mengikutinya dari belakang. Antara percaya dan tidak, keluarga Ahong mulai merasa heran saat Satria menunjukkan kamar yang pernah menjadi miliknya dulu, kemudian kamar Ahong dan Afung, juga kamar saudara-saudaranya. Satria lalu berceloteh tentang masa kecil, makanan kesukaan, pacar, bahkan saat kematian menjemputnya dalam kecelakaan. Afung menangis sedih mendengarnya karena semua yang diceritakan Satria benar. Wanita setengah baya itu memeluk Satria dan memanggilnya dengan nama Ronald.

Ahong dan saudara-saudara Ronald benar-benar heran dan takjub dengan apa yang mereka dengar dan lihat. Benarkah Satria adalah reinkarnasi Ronald? Namun, yang ada di hadapan mereka sekarang bertolak belakang dengan apa yang

mereka yakini. Pacar Ronald semasa hidupnya juga diminta datang. Gadis itu terkejut dan menangis saat Satria berceloteh tentang masa-masa indah mereka berdua. Setiap kali Ronald datang menemui pacarnya, dia selalu membawa setangkai bunga mawar sebagai tanda cintanya.

Malam itu, Satria diminta untuk tetap tinggal di rumah Ahong. Surya dan Fitri mengizinkannya, bahkan mereka berniat tinggal di Tuban selama satu minggu. Tentu saja hal itu menyenangkan hati Ahong sekeluarga. Mereka berjanji memperlakukan Satria seperti Ronald, anaknya dahulu.

Hari pertama di rumah Ahong, Satria melakukan hal-hal yang biasa dikerjakan Ronald semasa hidupnya. Ahong semakin percaya kalau Satria adalah reinkarnasi almarhum anaknya. Pada Lie Tju, sang pacar, Satria meminta untuk mencari pengganti dirinya, jangan membiarkan hidupnya sia-sia. Satria juga meminta Afung, sang ibu, untuk tidak lagi menangisi kematiannya, serta meminta adik-adiknya untuk berbakti pada orangtua mereka.

Peristiwa reinkarnasi itu menyebar dari mulut ke mulut, membuat tetangga dan kenalan berdatangan untuk membuktikan kebenarannya. Hal itu tentu saja membuat Satria tidak nyaman. Ahong dan Afung ingin Satria tinggal bersama mereka, tetapi tidak mungkin, karena secara hukum Satria adalah putra Surya. Hanya roh di dalamnya adalah Ronald, almarhum anak mereka.

Belum genap seminggu Satria meminta pulang karena bocah lucu dan tampan ini sangat terganggu dengan orang-orang yang terus berdatangan karena ingin tahu. Demi

memenuhi keinginan sang anak, Surya dan Fitri memohon pamit pulang. Dengan berat hati, Ahong dan Afung melepas kepergian mereka dan berjanji akan sering menjenguk Satria. Dalam perjalanan pulang, hati Surya dan Fitri terasa ringan karena telah memenuhi permintaan Satria. Kini, mereka mulai percaya bahwa reinkarnasi itu ada. Selama perjalanan Satria lebih banyak tidur. Mereka membiarkannya karena menyangka bocah kecil itu kelelahan.

Setibanya di rumah, Satria tetap tidur. Surya menggendong dan menidurkannya di dalam kamar. Mereka juga berterima kasih kepada kedua ahli agama dan memberikan sumbangan bagi tempat ibadah mereka. Keesokan harinya, Surya dan Fitri terbangun oleh suara tangisan Satria. Mereka pun segera ke kamar Satria. Di atas tempat tidur mereka melihat bocah kecil itu sedang duduk menangis. Surya merasa heran karena biasanya Satria tidak cengeng. Mereka menyangka Satria sakit. Saat Fitri menggendongnya, tangis Satria pun berhenti dan merengek minta keluar. Tentu saja ini menjadi perhatian Surya. Satria tidak lagi banyak bicara, kecuali bermain layaknya bocah sesusianya. Surya masih beranggapan kalau Satria masih kelelahan karena bepergian.

Anehnya, Satria tidak lagi mau mandi sendiri. Sekarang, dia selalu meminta ibunya untuk memandikannya. Ibunya memilih makanan yang tidak pedas. Surya dan Fitri menjadi bingung dengan perubahan pada anak mereka yang mendadak ini. Mereka pun mencoba untuk memancing pembicaraan tentang Tuban, Ronald, serta orangtuanya, tetapi Satria tidak menanggapinya, bahkan sibuk bermain sendiri.

Perubahan ini membuat cemas Surya. Dia pun meminta kedatangan ahli agama yang menemaninya ke Tuban. Surya pun menceritakan keanehan Satria pada mereka. Sang ahli agama itu bertanya pada Satria siapa namanya. Bocah lucu itu menjawab kalau namanya Satria. Saat ditanya lagi mengenai Ronald, bocah itu diam saja, bahkan tidak merespons pada pertanyaan yang diajukan. Ditanyakan tentang Surya dan Fitri, Satria menjawab kalau mereka adalah papa dan mamanya. Namun, saat disinggung nama Ahong, Afung, dan Lie Tju, lagi-lagi Satria cuek, seolah tidak mengenal nama-nama itu. Ahli agama itu pun menyerah, serta meminta diri untuk berdoa memohon petunjuk Yang Maha Kuasa agar misteri yang terjadi pada Satria dapat terungkap.

Selang beberapa hari, ahli agama kembali datang ke rumah Surya. Dengan penuh harapan Surya dan Fitri mendengarkan apa yang ingin disampaikan mereka tentang Satria. Menurut petunjuk yang didapat, Satria memang reinkarnasi Ronald. Pada saat kecelakaan, roh Ronald yang belum terima atas kematiannya di usia muda menuntut untuk dilahirkan kembali agar bisa menyelesaikan masalahnya yang belum selesai. Permohonannya pun dikabulkan. Sebelum turun ke bumi, Ronald diberi minuman penghilang ingatan masa lalu. Di luar pengawasan, Ronald memuntahkan kembali sebagian minuman itu sehingga saat lahir kembali dia hanya mampu mengingat masa lalunya. Sayangnya sebagian minuman itu sudah terminum sehingga saat dia tidur lama khasiat ramuan itu bekerja. Ingatan masa lalunya hilang berganti dengan ingatan seorang bocah kecil, bernama Satria. Antara percaya

dan tidak, Surya menerima semua yang terjadi dengan hati lapang dan bahagia. Baginya, yang penting Satria tetap tumbuh menjadi anak yang tampan dan lucu.

Dengan adanya kejadian itu, Surya menghubungi Ahong dan menceritakan semua yang terjadi. Ahong bersama keluarganya segera datang ke rumah Surya untuk membuktikan kebenarannya dan kenyataannya memang demikian. Satria tidak lagi mengenali mereka, bahkan dia menangis dan meronta-meronta saat Afung menggendongnya. Ahong dan keluarganya merasa kehilangan untuk kedua kalinya, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa. Terlebih saat Surya menceritakan perihal Ronald seperti yang dikatakan ahli agama.

Sebaliknya, Ahong mempunyai pendapat sendiri. Menurutnya, saat kecelakaan, arwah atau roh Ronald penasaran karena harus mati muda sedangkan banyak hal yang belum dilakukannya. Roh Ronald pun mencari medium untuk dapat kembali. Kebetulan, saat itu Satria lahir. Ada kecocokan di antara mereka sehingga roh Ronald mampu mengambil alih raga Satria sebagai mediumnya. Kunjungan ke Tuban memberikan jalan keluar bagi Ronald untuk menyelesaikan semua urusan, baik terhadap keluarga maupun Lie Tju, pacarnya.

Secocok-cocoknya roh Ronald memakai raga atau tubuh Satria tidaklah mungkin selamanya karena raga Satria memiliki roh sendiri. Akhirnya, Ronald memutuskan pergi meninggalkan mediumnya setelah semua urusannya selesai. Dengan kata lain, Satria kerasukan roh Ronald sejak lahir hingga berusia tiga tahun.

Kalau memang kerasukan, mengapa begitu lama? Pertanyaan ini sangat mengganggu pikiran Surya dan Ahong. Apakah perbedaan antara reinkarnasi dan kerasukan sangat tipis? Ahli agama Hindu dan Buddha sendiri tidak berani berkata banyak. Mereka mengatakan kalau kasus Satria ini adalah suatu reinkarnasi yang tidak sempurna, dalam arti putus di tengah jalan.

Apa yang sebenarnya terjadi pada Satria sejak lahir sampai berusia tiga tahun itu? Tidak ada seorang pun yang bisa menjawabnya. Semuanya merupakan rahasia Tuhan. Namun, satu hal yang perlu dicatat dari kejadian itu adalah lahirlah persahabatan yang tulus antara keluarga Ahong dan Surya, bahkan berakhir dengan berbesanan. Anak sulung Surya yang bernama Panji mempersunting Regina putri bungsu Ahong. Dari dua keluarga yang tidak saling mengenal, karena Satria dan Ronald, mereka menjadi satu keluarga yang berbahagia. Semua itu tidak lepas dari rencana Tuhan yang begitu misterius dan tidak akan pernah terpecahkan manusia.



Korban yang Menuduh Pelakunya

Tidak ada yang terjadi di dunia ini tanpa kehendak Tuhan karena Dia yang menciptakan alam semesta dan seisinya, termasuk kita. Tidak ada yang mustahil jika Tuhan sudah menghendaki hal itu terjadi. Manusia tidak dapat menyembunyikan apa pun dari Tuhan karena Dia Maha Tahu. Tuhan senantiasa mengawasi segala tingkah laku kita. Tuhan berlaku adil atas segala tindakan dan perbuatan kita. Kebaikan memperoleh balasan yang membahagiakan, kejahatan akan memperoleh pembalasan yang setimpal.

Membunuh adalah salah satu perbuatan dosa. Tidak ada seorang pun yang berkuasa atas nyawa sesamanya. Semua insan mutlak milik Tuhan karena Dia adalah sang pemilik kehidupan. Jadi, jangan saling membunuh karena Tuhan tidak menyukainya.

Pada 1954, di kota kecil di Jawa Timur, terjadi suatu kejadian yang menghebohkan sekaligus mengherankan. Di kota itu, seorang gadis diperkosa dan dibunuh. Dalam waktu singkat para pemerkosa dan pembunuh dapat diringkus karena jenazah korban yang menunjukkan siapa pelakunya.

Andini adalah nama yang indah dan cantik, secantik pemilik nama itu. Dia adalah kembang desa Sukowidi, sekaligus putri satu-satunya Bargowo, juragan tembakau yang kaya raya. Banyak pemuda jatuh hati pada Andini. Para pegawai Bargowo yang masih muda-muda hanya berani menyimpan perasaannya terhadap gadis itu. Bukan hanya kecantikan yang dimiliki Andini, hatinya pun lembut dan murah hati. Tutur katanya pun santun, baik terhadap orangtuanya maupun terhadap para pegawai ayahnya. Entah sudah berapa banyak lamaran untuk mempersunting Andini, tetapi dia selalu menolak dengan halus. Alasannya karena dia belum siap berumah tangga dan masih ingin belajar segala hal selagi masih muda dan belum terikat. Para pelamar tidak sakit hati. Mereka hanya bisa menerima penolakan itu dengan lapang dada.

Hari-hari Andini diisi dengan membaca, belajar menjahit, menyulam, memasak, bahkan belajar tentang agama. Sebagai gadis yang taat beribadah, Andini rajin mengikuti kegiatan di masjid, baik pengajian maupun pelajaran agama. Orangtua Andini tidak berkeberatan, bahkan merasa bangga karena putri satu-satunya tumbuh menjadi gadis yang pintar dan salehah.

Suatu hari, sepulang dari masjid, seperti biasanya Andini selalu bersama teman-teman wanita sebayanya. Sepanjang jalan pulang, mereka selalu bercanda dan di persimpangan jalan mereka berpisah. Andini melanjutkan perjalanan pulang sendiri. Perjalanan itu adalah perjalanan terakhir Andini karena Andini tidak pernah sampai ke rumah. Andini menghilang sepulang dari masjid. Tidak ada firasat buruk atau mimpi akan terjadinya sesuatu yang mengerikan pada keluarga Bargowo. Sampai larut malam, Andini belum juga pulang. Keluarga Bargowo mulai cemas dan menyuruh pembantunya untuk mencari Andini di masjid atau di rumah temannya. Teman-temannya mengatakan kalau tadi mereka pulang bersama Andini dan berpisah di simpang jalan menuju rumah Bargowo.

Bargowo danistrinya cemas, lalu memerintahkan para pegawainya untuk ikut mencari Andini. Malam menjadi ramai karena warga dan teman-teman Andini pergi mencari gadis itu, tetapi hasilnya nihil. Menjelang Subuh, Andini tetap belum ditemukan. Andini lenyap bagai ditelan bumi. Sehari berlalu, Bargowo dan istrinya semakin was-was. Akhirnya, mereka melaporkan hilangnya Andini pada pihak kepolisian, sementara pencarian tetap dilakukan, tetapi belum membawa hasil.

Pada hari kedua, seorang anak gembala berlari-lari sambil berteriak, "Ada mayat!! Ada mayat!!" Penduduk gempar dan segera menanyakan kepada anak itu di mana lokasi mayat ditemukannya. Bargowo dan istri ikut dalam rombongan warga yang ingin melihat mayat itu. Dengan petunjuk dari

anak itu, rombongan warga sampai di hutan pinggiran desa. Di sana, mereka melihat mayat seorang perempuan tergeletak setengah telanjang. Bargowo danistrinya berlari mendahului, lalu meledaklah tangis mereka. Ternyata mayat itu adalah Andini, putri mereka yang hilang. Bargowo sangat terpukul melihat keadaan jenazah Andini. Gadis malang itu telah diperkosa, kemudian dibunuh dengan cara dicekik. Polisi segera bertindak dan membawa jenazah Andini ke rumah sakit untuk diautopsi. Bargowo menolak autopsi yang akan dilakukan, meski polisi mengatakan kalau hal itu harus dilakukan jika ingin menangkap pelakunya. Bargowo bersikeras tidak mengizinkan jenazah anaknya dibedah dengan dalih apa pun.

Akhirnya, jenazah Andini dibawa pulang dengan diiringi ratapan tangis sang ibu dan keluarganya. Pihak kepolisian ingin mengungkap siapa pelaku pemerkosaan dan pembunuhan gadis malang itu. Demi menghormati Bargowo, mereka mengutus beberapa polisi berpakaian preman untuk hadir di rumah Bargowo untuk mengawasi gerak-gerik orang di sekelilingnya. Menurut kepolisian, kematian Andini sangat janggal. Bagaimana mungkin gadis itu bisa menghilang, kemudian diperkosa dan dibunuh? Gadis itu pasti mengenal para pelakunya. Kalau tidak bagaimana mungkin Andini dibunuh?

Pada waktu itu, ada kepercayaan yang sangat kuat kalau seseorang yang meninggal karena dibunuh, dia akan berusaha membalas dendam kepada para pelakunya. Hal ini juga yang diharapkan Bargowo. Lelaki setengah baya itu sakit hati putri

kesayangannya tewas mengenaskan, tetapi dia tidak tahu siapa orang yang tega berbuat keji kepada Andini.

Saat jenazah selesai dimandikan, Bargowo meminta jenazah Andini yang sudah dikafani, diletakkan di dipan yang ada di ruang tamu. Di sana sudah berkumpul sanak saudara, tetangga, serta kenalan, baik dari satu desa maupun dari desa lain.

Terbunuhnya Andini menggegerkan desanya dan desa sekelilingnya. Mereka berbondong-bondong datang untuk melayat sebagai rasa simpati mereka kepada Bargowo, sang juragan tembakau. Di depan para tamu, Bargowo berbicara dengan suara bergetar. Dia memohon agar para tamu menyentuh jenazah putrinya sebagai tanda bela sungkawa. Para tamu keheranan, bahkan salah satu polisi berpakaian preman berbisik pada Bargowo menanyakan masalah itu. Kepada polisi, Bargowo meminta agar menangkap pelaku pemerkosaan dan pembunuhan anaknya jika melihat keanehan saat para tamu menyentuh jenazah anaknya.

Dengan heran, polisi itu segera mengontak teman-teman lainnya untuk bersiaga. Polisi itu adalah orang pertama yang menyentuh jenazah Andini, lalu diikuti tamu-tamu yang lain. Satu demi satu sanak saudara dan para tamu menyentuh jenazah Andini dan tidak ada satu keanehan pun yang terjadi.

Saat itu ada lima pemuda berjalan beriringan untuk menyentuh jenazah Andini, salah satunya adalah pegawai Bargowo. Saat pemuda pertama menyentuh, tampak perubahan pada jenzah Andini. Mata Andini yang awalnya tertutup mendadak bergerak-gerak, lalu mengalirlah darah dari pelupuk kedua

matanya. Demikian juga pada pemuda kedua sampai pada pemuda kelima, darah semakin banyak mengalir sehingga membuat gempar para tamu. Polisi segera menangkap para pemuda itu. Kelimanya memberontak dan menyangkal. Bargowo merasa jengkel dan geram. Setelah darah dibersihkan, mereka diminta sekali lagi untuk menyentuh jenazah Andini. Awalnya mereka menolak, tetapi karena terus didesak oleh polisi akhirnya mereka melakukannya. Kejadian itu pun terulang kembali hingga membuat kelima pemuda itu ketakutan dan mengaku kalau merekalah pelaku pemerkosaan dan pembunuhan Andini. Bargowo sangat marah dan ingin memukul para pemuda itu, tetapi ditahan oleh polisi segera. Polisi segera membawa mereka ke kantor polisi untuk diperiksa.

Jenazah Andini selesai dimakamkan, tetapi peristiwa itu menjadi buah bibir seluruh penduduk desa, bahkan penduduk desa-desa lain. Semuanya merasa heran mengapa jenazah Andini bisa menemukan para pelakunya, sementara Bargowo merasa puas. Pada polisi, Bargowo menyampaikan bahwa dia membisikkan pesan pada jenazah putrinya agar menunjukkan siapa pelaku pemerkosaan dan pembunuhan keji itu di antara para tamu dan sanak saudara. Bargowo meminta tanda agar kedok para pembunuhan keji bisa terbuka.

Melalui persidangan, kelima pemuda itu dijatuhi hukuman masing-masing tujuh tahun penjara, tetapi baru beberapa bulan dua pelaku mati bunuh diri, sedangkan tiga lainnya menjadi gila. Mereka merasa dibayang-bayangi oleh arwah Andini yang menuntut pertanggungjawaban atas kekejaman mereka. Sungguh tragis.

Sampai sekarang, belum terungkap misteri mengapa kedua mata jenazah Andini mengeluarkan air mata darah saat pelaku menyentuh jasadnya. Apakah arwah Andini memang melakukan permintaan pada Bargowo, ayahnya? Benarkah kalau seseorang yang telah meninggal dunia, arwahnya masih berada di sisi jasadnya, dan bisa diajak berkomunikasi secara sepihak? Memang sulit diterima oleh akal. Ada apa di balik tabir pintu kematian? Tidak ada seorang manusia pun yang mampu membuka atau mengungkapkannya, bahkan sampai kiamat pun tidak akan pernah terkuak misteri-misteri di dunia ini.

Digital Publishing/KG2/SC



Dendam Cinta

Mirip cerita sinetron, cinta yang ditolak akan menimbulkan sakit hati dan berbuntut dendam yang tidak akan hilang sebelum penyebabnya ditumpas. Kalau cinta sudah merasuk di dada, keinginan untuk memiliki harus terwujud tanpa kata tidak. Sampai mati pun cinta harus dikejar. Kalau keinginan tidak terlaksana, siapa pun tidak ada yang boleh memiliki. Namun, ada juga cinta yang berkorban dan ini sangat jarang terjadi. Sebaliknya, cinta bisa berubah menjadi kebencian.

Di sebuah kota kecil di ujung Jawa Timur, tinggallah seorang gadis cantik bernama Rosita. Dia anak keluarga Suyanto, pemilik toko terbesar di sana. Rosita bukan hanya terkenal karena kecantikannya, tetapi juga lembut, ramah, dan baik terhadap semua orang. Rosita juga tidak pernah membanggakan kekayaan orangtuanya.

Dalam pergaulannya, Rosita dikenal sebagai gadis yang luwes dan rendah hati. Rosita juga tidak pernah membedakan teman. Semuanya sama, tanpa perbedaan. Dalam berbagai hal, Rosita juga banyak mengalah agar tidak ada teman-temannya yang sakit hati. Bukan hanya teman wanita, teman laki-laki pun berusaha untuk menjadi sahabat terbaik bagi Rosita. Banyak laki-laki yang menaruh hati pada Rosita, tetapi dia hanya menganggap mereka teman. Belum terbesit di hatinya untuk menjatuhkan pilihan pada seorang laki-laki.

Salah satu teman laki-laki Rosita, Steven, diam-diam sangat mencintai Rosita. Dia menginginkan Rosita untuk menjadiistrinya. Berulang kali Steven ingin mengutarakan cintanya, tetapi diurungkan karena ada banyak laki-laki yang berharap sama dengan dirinya. Namun, hatinya tidak rela kalau Rosita menjadi milik orang lain. Steven tidak mau kehilangan Rosita.

Bagi Steven, Rosita adalah satu-satunya wanita yang mengisi relung hatinya. Dia adalah pelita kehidupan dan cahaya yang menimbulkan semangat hidup yang luar biasa. Akhirnya, Steven pun memberanikan diri untuk menyatakan cinta pada Rosita dan memintanya untuk menjadi istrinya. Sayang, Rosita tidak menyambut cintanya. Secara halus Rosita mengatakan kalau dia masih ingin menikmati kebebasan hidup bersama teman-temannya. Penolakan Rosita tidak menimbulkan sakit hati bagi Steven. Demi melihat Rosita tetap melajang dan bersikap baik padanya. Steven berharap satu hari nanti Rosita akan berubah dan menjatuhkan pilihan kepadanya sebagai laki-laki pilihannya.

Namun harapan tinggal harapan. Satu tahun kemudian, Rosita menikah dengan laki-laki yang dijodohkan oleh keluarganya. Rosita memang anak baik dan selalu ingin membahagiakan orangtuanya. Akhirnya, dia pun menerima tali perjodohan itu dengan lapang dada. Pernikahan Rosita sangat meriah. Semua teman diundangnya, termasuk Steven. Para sahabat dan teman-teman Rosita datang dan mengucapkan selamat berbahagia. Teman-teman laki-lakinya tidak merasa benci atau iri melihat Rosita bersanding dengan laki-laki lain, kecuali Steven.

Steven sakit hati. Harapannya hancur, hidupnya terasa kiamat melihat gadis pujaannya dimiliki laki-laki lain. Rosita memang telah menjadi milik laki-laki lain, tetapi tekad dan cintanya tetap mendamba Rosita untuk menjadi miliknya suatu hari nanti. Kalau pun dia gagal, laki-laki lain juga tidak berhak memiliki gadis pujaan hatinya itu.

Melalui seorang teman Rosita, Steven mendapatkan foto gadis itu. Lalu, Steven pergi meninggalkan desa kelahirannya. Tidak ada yang tahu ke mana dia pergi. Hanya foto Rosita yang dia bawa.

Sebelum pergi, Steven berkeluh kesah pada seorang sahabatnya yang mengetahui rasa cintanya pada Rosita. Pada sahabatnya itu, Steven mengatakan akan membuat Rosita menyesal seumur hidup karena menolak cintanya. Menurutnya, Rosita adalah wanita yang diciptakan untuk dirinya bukan untuk laki-laki lain.

Dengan membawa luka hatinya itu, Steven menghilang entah ke mana. Sahabat Steven, yang juga sahabat Rosita,

menceritakan kekecewaan Steven pada gadis ini. Menurut sahabatnya ini, Steven kecewa karena Rosita menikah dengan laki-laki lain. Tentu saja hal ini membuat Rosita sedih karena telah melukai Steven, tetapi secara jujur dia mengatakan kalau tidak pernah mencintai Steven. Kedekatannya murni karena pertemanan.

Tahun berjalan dengan cepat. Lima tahun telah berlalu dan Rosita sudah memiliki dua anak, laki-laki dan perempuan. Rosita mulai melupakan rasa bersalahnya kepada Steven. Dia konsentrasi mengurus rumah tangga, suami, dan anak-anaknya. Beruntung, suami Rosita adalah laki-laki yang baik dan mencintainya bukan karena hartanya, melainkan memang tulus menikahi Rosita karena hatinya.

Suatu hari, saat Rosita sibuk di dapur, dia merasakan gatal yang luar biasa pada kedua matanya. Secara otomatis, dia menguceknya dengan harapan gatalnya akan hilang. Bukan gatal yang hilang, justru dari matanya keluar seperti helaian benang putih. Begitu ditarik helaian benang itu memanjang dan putus, lalu keluar lagi. Rosita tidak merasa sakit, hanya gatal. Keluarnya helaian seperti benang itu sangat menganggu sekali.

Suami Rosita terkejut dengan apa yang dialami istrinya. Dia pun segera membawa Rosita ke dokter mata terkenal. Dari hasil pemeriksaan lengkap dan akurat, tidak didapati kelainan atau penyakit pada kedua mata Rosita. Namun, suami Rosita sangat mengkhawatirkan kondisi mata istrinya. Atas saran dokter, Rosita dibawa ke Singapura untuk pemeriksaan lebih lanjut.

Hasil pemeriksaan di Singapura pun sama. Kedua mata Rosita dinyatakan sehat, tidak ada kelainan yang membahayakan. Dengan kata lain, mata Rosita normal. Selama pengobatan di Singapura, helaian benang itu hanya muncul sekali dan gatalnya juga hilang. Akhirnya, Rosita dan suaminya pulang dengan harapan penyakit itu hilang. Namun, harapan itu sirna. Setelah beberapa hari di rumah, kedua mata Rosita kembali gatal dan mengeluarkan helaian seperti benang. Hal ini membuat Rosita menangis sedih. Obat-obatan penahan rasa gatal, obat alergi, atau anti infeksi tidak dapat mengurangi rasa gatal yang dideritanya. Helaian benang yang keluar pun semakin bertambah banyak. Putus, keluar baru, lalu putus, dan keluar lagi. Hal ini tentu saja sangat menyiksa Rosita. Suaminya memberikan dukungan semangat untuk istrinya dan menghiburnya agar Rosita tidak putus asa. Sakit pasti ada obatnya, katanya.

Keluarga Rosita juga sedih melihat keadaan putrinya. Mereka pun mencari jalan alternatif untuk menyembuhkan Rosita. Mereka mendatangi paranormal yang pandai mengobati segala macam penyakit. Namun, paranormal tidak sanggup menyembuhkannya karena penyakit itu bukan penyakit biasa. Penyakit Rosita adalah hasil perbuatan seseorang yang sakit hati kepadanya. Celakanya penyakit itu bukan dibuat dengan ilmu hitam melainkan didatangkan karena dendam dan sakit hati. Keluarga Rosita disarankan untuk mencari orang yang sakit hati dan meminta maaf kepadanya.

Orangtua Rosita bingung siapakah orang yang sakit hati kepada putrinya. Hal itu disampaikan pada Rosita dan

suaminya. Rosita tiba-tiba teringat pada Steven. Seorang laki-laki yang sakit hati karena ditolak cintanya. Sebelum menghilang, Steven pun sempat mengancam kalau dia akan membuat Rosita menyesal seumur hidup.

Suami Rosita tidak peduli. Dia akan berusaha mencari Steven dan memohon agaristrinya tidak dibuat menderita. Suami Rosita pun mengupah orang-orang untuk mencari keberadaan Steven, tetapi semuanya sia-sia. Steven bagi lenyap ditelan bumi. Tidak ada yang mengetahui keberadaannya, bahkan keluarganya pun tidak tahu di mana dia tinggal karena selama lima tahun Steven tidak pernah mengontak keluarganya.

Kini, tinggal Rosita menanggung derita. Setiap hari lembaran mirip benang keluar dari kedua mata Rosita disertai dengan rasa gatal yang luar biasa. Hari-hari dilalui dengan lambat. Kesehatan Rosita pun mulai terganggu. Suaminya juga sudah putus asa untuk mengusahakan kesembuhan bagi istri tercintanya. Orangtua Rosita juga telah mendatangi banyak orang pintar, tetapi semuanya angkat tangan. Rosita menanggung siksaan sampai akhir hayatnya.

Rosita meninggal dunia secara mengenaskan. Tubuhnya kurus dan wajahnya tidak cantik lagi seperti semasa hidupnya. Penderitaan telah merenggut semua keceriaan dan semangat hidupnya. Kini, tinggal suami dan kedua anaknya yang mera-tapi kepergian Rosita. Keluarga Rosita juga bersedih karena anaknya berpulang dalam penderitaan yang tidak kunjung berakhir.

Pada suatu hari, seorang teman berhasil melacak alamat Steven. Ternyata, Steven juga telah meninggal dunia, seminggu setelah kematian Rosita. Steven tidak menikah. Dia hidup sendiri meratapi cintanya yang hilang dan menimbulkan dendam, serta sakit hati yang tidak kunjung hilang. Dalam kamar kos Steven didapati foto Rosita yang kedua matanya ditancapkan jarum dan benang, serta tulisan, "Dari mata kudapat cinta, dari mata pula kukembalikan pada pemiliknya." Tidak ada peralatan upacara, seperti santet atau guna-guna yang berhubungan dengan ilmu hitam. Itulah sebabnya semua paranormal tidak sanggup mencegah serangan penyakit yang mendera Rosita. Penyakit Rosita murni datang dari sakit hati dan dendam cinta Steven kepadanya. Kini keduanya telah berbaring tenang di dalam kubur masing-masing. Akankah rasa cinta Steven terbalas di dunia sana? Hanya Tuhan yang tahu jawaban-Nya.



Foto Pertama dan Terakhir

Pada 1950-an, fotografi masih sangat sederhana. Harga untuk sebuah foto terasa cukup mahal sehingga orang jarang membuat foto kecuali untuk keperluan identitas, kenangan perkawinan, pertunangan, atau kematian. Itu pun hanya hitam putih. Hanya orang-orang kaya yang memiliki tustel pribadi dan membuat foto-foto keluarga setiap mereka inginkan.

Ada satu keluarga keturunan Tionghoa yang tinggal di Desa Srono. Mereka memiliki tustel pribadi dan sering membuat foto keluarga. Namun Aheng, salah satu anak mereka tidak pernah mau difoto. Selalu saja ada alasan yang keluar dari mulutnya saat diajak untuk berfoto bersama. Dia hanya memiliki satu foto, yaitu saat masih bayi. Sejak kanak-kanak, Aheng selalu menghindar kalau hendak difoto sehingga tidak pernah ada Aheng dalam foto keluarga mereka.

Keluarganya sudah berulang kali membujuk Aheng untuk berfoto bersama, tetapi dia tetap menolak. Prinsipnya, Aheng tidak mau difoto karena wajahnya tidak ingin digandakan. Satu-satunya foto Aheng hanya foto diri untuk di ijazah sekolah dan KTP. Itu pun setelah didesak dan diancam keluarganya. Selain itu, dia tidak mau difoto lagi.

Salah satu saudaranya pernah mengambil fotonya secara diam-diam. Saat ingin dicetak, foto itu tidak pernah jadi alias terbakar. Pada saat pacaran pun, Aheng tidak mau berfoto bersama kekasihnya. Saat ingin menikah, Aheng tetap berkukuh tidak ingin ada foto pesta pernikahan dan foto pengantin. Gara-gara itu, pihak mempelai wanita membatalkan pernikahan. Pihak mempelai wanita tidak setuju dengan kemauan Aheng. Bagi Aheng, hal itu tidak menjadi masalah. Dia tetap menjalani hidupnya tanpa beban, meskipun tidak menikah.

Kerasnya kemauan Aheng membuat keluarganya sedih. Saat semua saudaranya sudah menikah, hanya Aheng yang masih membujang, dan Aheng merasa masa bodoh. Dia merasa tidak ada yang perlu dirisaukan dengan kesendiriannya itu. Lagi pula ada keponakan-keponakan yang selalu menghibur dengan kelucuan mereka.

Aheng melewatkannya dengan kerja keras sehingga membuat orangtuanya khawatir. Namun, Aheng menghibur mereka dengan mengajaknya jalan-jalan. Waktu berjalan dengan sangat cepat. Tanpa terasa Aheng telah berusia 55 tahun dan belum juga menikah. Papanya telah meninggal dunia. Aheng tinggal bersama mamanya, sementara saudara-

saudaranya telah memiliki keluarga sendiri dan tinggal di kota berbeda. Sesekali mereka menjenguk dan membawakan oleh-oleh untuk Aheng dan mama.

Suatu hari, tiba-tiba saja Aheng ingin dibuatkan foto diri. Tentu saja semua keluarga heran bercampur senang, lalu diajaklah Aheng ke studio foto untuk membuat foto diri. Aheng hanya mau difoto satu kali. Lagi-lagi semua saudara Aheng merasa keheranan, kenapa kakaknya hanya mau difoto satu kali? Mereka tidak bisa mendesak.

Saat foto jadi dan diambil, ternyata hasilnya mencengangkan. Di foto tersebut, Aheng terlihat tampan, tetapi begitu pucat. Awalnya, pihak keluarga menyangka ada kesalahan teknis dalam proses cuci cetak, tetapi saat diminta untuk dicetak, ternyata hasilnya sama. Aheng sendiri berkata memang begitulah keadaan dirinya saat ini, foto itu tidak bohong. Saudara-saudara Aheng tidak mengerti makna perkataan Aheng. Mereka pun hanya menelan kekecewaan karena foto Aheng dianggap gagal. Tidak mungkin membujuk Aheng foto ulang karena mereka tahu hal tersebut akan sia-sia. Akhirnya, foto itu pun dibingkai dan diberikan pada Aheng untuk diletakkan di kamarnya.

Dua minggu kemudian Aheng meninggal dunia tanpa sakit. Bujangan ini meninggal dengan tenang sambil memeluk foto dirinya. Ketika foto itu diambil, ternyata gambar wajah Aheng sudah pudar. Saat negatif filmnya dicetak ulang, hasilnya hanya kertas putih. Keanehan itu membuat heboh dan takut keluarga Aheng. Mereka pun ingat dan mengerti tentang permintaan foto Aheng yang pertama, sekaligus yang terakhir.

Ternyata Aheng sudah merasakan kalau hidupnya tidak lama lagi sehingga dia minta difoto. Sampai saat ini keanehan foto itu tidak dapat diungkapkan. Aheng sendiri sudah tenang di alam sana.

Digital Publishing/KG-2/SC



Janji yang Ditepati

Janji memang mudah diucapkan, tetapi belum tentu bisa ditepati. Jadi, berhati-hatilah kepada janji. Kita, sebagai manusia, tidak tahu kapan akan dipanggil Tuhan. Apabila saat itu tiba dan ada janji yang belum terbayar, maka akan menyulitkan bagi arwah yang bersangkutan.

Ada keluarga dokter ternama di Banyuwangi yang sangat baik terhadap siapa saja, bahkan terhadap kerabat dan famili dekatnya. Salah seorang famili bernama Nancy, berhubungan erat dengan Karmila, istri sang dokter. Nancy memanggilnya Tante Mila. Mereka benar-benar akrab dan saling memercayai satu sama lain. Kalau ada anggota keluarga Nancy yang sakit, pasti berobat ke suami Tante Mila.

Seiring berjalannya waktu, sang dokter danistrinya mulai jemu, hingga akhirnya Dokter Tanu berhenti dari praktiknya, lalu pindah ke Surabaya. Anak-anak Dokter Tanu berada

di Kanada dan telah berkeluarga. Istrinya, Karmila sangat mencintai Banyuwangi. Dia tidak rela meninggalkan kota yang penuh kenangan itu.

Secara kebetulan, Nancy baru membeli rumah yang cukup luas dengan lima kamar. Karmila meminta pada Nancy menyiapkan satu kamar untuk dirinya kalau suatu hari berkunjung ke Banyuwangi. Dia akan tinggal di rumah Nancy. Tentu saja Nancy sangat gembira karena rumah barunya itu hanya dihuni dirinya dan sang ibu. Rasa hormat dan sayangnya kepada Karmila membuat Nancy menyediakan kamar istimewa bagi tamu istimewanya itu. Dia pun memberi tempat tidur baru dan lantainya dibuat seindah rumah Karmila yang dulu. Semua isi kamar itu benar-benar baru, bukan hanya tempat tidur, tetapi lemari pakaian dan meja riasnya.

Rencana itu belum terlaksana, karena Nancy mendapat kabar kalau Karmila menderita sakit di Surabaya. Nancy segera berangkat ke Surabaya untuk menjenguknya. Di rumahnya di Surabaya, Karmila terbaring lemah di tempat tidur dengan mata tertutup. Saat Nancy masuk ke kamar, Dokter Tanu memberi tahu istrinya kalau Nancy datang bersama ibunya. Karmila menggapai tangannya untuk mencari Nancy. Nancy segera memegang tangan Karmila dengan penuh kasih sayang. Karmila berbicara dengan mata tertutup. Dia minta maaf karena tidak dapat membuka kedua matanya, sebab kalau dibuka pandangannya berputar-putar dan bagian belakang kepalanya terasa berdenyut-deniyut.

Menurut diagnosis dokter, ada tumor di otak yang menekan saraf mata Karmila dan untuk penyembuhan harus

dilakukan tindakan operasi kepala. Dokter Tanu menyarankan untuk operasi di Singapura atau Amerika, tapi Karmila ingin operasi di Surabaya saja. Terpaksa Dokter Tanu mengalah dan menuruti kemauan istrinya.

Setelah merasa cukup, Nancy memohon pamit untuk kembali ke Banyuwangi bersama ibunya. Dia berjanji akan datang menjenguk saat operasi selesai dilakukan. Sebelum Nancy pulang, Karmila mengatakan, setelah sehat dia ingin bermalam di rumah Nancy. Nancy mengiakan dan mengatakan kamar untuk Karmila selalu tersedia setiap saat.

Sebulan kemudian, Nancy mendapat kabar kalau operasi Karmila berjalan sukses. Nancy pun segera merencanakan untuk datang ke Surabaya untuk menjenguk. Tiga hari setelah kabar itu, mendadak Nancy dikabari kalau Karmila meninggal dunia. Nancy sangat terkejut dan buru-buru berangkat ke Surabaya bersama ibunya.

Suasana duka menyelimuti rumah Dokter Tanu. Anak-anaknya yang di luar negeri sedang dalam perjalanan ke Indonesia. Menurut cerita, operasi Karmila berhasil dengan baik, tetapi tiba-tiba kesehatannya menurun. Para dokter yang menanganinya tidak dapat menyelamatkan jiwanya.

Jenazah Karmila dikremasi di Kembang Kuning. Nancy sangat bersedih. Bagaimana pun juga hubungannya dengan Karmila selama ini begitu dekat, layaknya ibu dan anak. Kematian Karmila sangat membekas di hati Nancy. Sang ibu menghibur putrinya dengan mengatakan bahwa sudah takdirnya Karmila meninggal dunia dalam usia yang belum begitu tua.

Saat pulang di Banyuwangi, Nancy merasa sedih setiap kali melihat kamar yang sudah disiapkannya untuk Karmila. Kamar itu tidak pernah dipakai hingga menjelang ajal menjemputnya. Sang ibu menasihati Nancy untuk tidak larut dalam kesedihan. Bagaimanapun juga Karmila telah bahagia di surga. Nancy membenarkan dan berusaha melupakan kesedihannya dengan bekerja seperti biasa.

Suatu hari di malam Jumat Kliwon, tiba-tiba Nancy ingin tidur di kamar yang disiapkan untuk Karmila. Hari belum terlalu malam, sekitar pukul tujuh malam. Tiba-tiba, Nancy mencium bau daging hangus. Nancy buru-buru mencari sumber bau itu dengan berkeliling rumah, tetapi tidak ditemukan. Nancy khawatir kalau bau itu berasal dari bakaran api yang dapat merambat ke rumahnya. Setelah merasa aman, Nancy kembali ke dalam rumah dan merebahkan badannya di tempat tidur yang disiapkan untuk Karmila.

Di kamar itu, bau hangus daging terbakar terciup begitu menyengat. Pada saat tangan Nancy memeluk guling, dia merasa ada sosok tangan di sana. Nancy terkejut dan buru-buru keluar kamar. Dia ingat, hari itu merupakan hari ketujuh kematian Karmila. Jenazahnya pun dikremasi, lalu abunya ditebar di laut. Nancy ketakutan dan gemetar. Dia tahu kalau Karmila datang untuk menepati janjinya, yaitu tidur di kamar yang disiapkan untuknya.

Nancy pun menceritakan kejadian yang menimpanya pada ibunya. Dengan arif, sang ibu menjelaskan bahwa Karmila memang datang sesuai dengan janji yang diucapkan sebelum

kematiannya. Sang ibu meminta Nancy untuk jangan takut dan membiarkan roh Karmila ada di kamar itu.

Malam itu, Nancy tidak berani tidur sendiri. Dia tidur bersama ibunya. Sepanjang malam, Nancy tidak bisa memejamkan mata karena mendengar suara dari kamar sebelah, seolah-olah ada seseorang di sana.

Keesokan harinya, sang ibu menyarankan agar Nancy membuka pintu kamar dan membuka jendela, serta mengucapkan salam selamat pagi bagi roh Karmila. Nancy pun menurutinya dengan sedikit takut. Begitu pintu dibuka, masih tercium bau daging terbakar yang begitu menyengat. Nancy melakukan apa yang disarankan ibunya dan hatinya merasa lega. Sepertinya, dia mendengar suara jawaban yang lembut atas salamnya.

Hari-hari terus berjalan dan Nancy melakukan tugasnya membuka dan menutup jendela kamar itu. Bau daging terbakar sudah menjadi kebiasaan bagi hidungnya. Di hari keempat puluh, saat sedang menutup jendela, secara samar dia melihat sosok Karmila yang sedang duduk di atas tempat tidur. Dilihatnya Karmila tersenyum dan melambaikan tangan padanya. Nancy membalasnya dengan tersenyum dan mengucapkan selamat malam, lalu menutup pintu kamar.

Keesokan harinya, saat Nancy masuk ke kamar, bau daging terbakar sudah tidak tercium lagi. Suasana kamar pun terasa berbeda dengan hari kemarin. Sang ibu mengatakan kalau Karmila telah pulang ke tempatnya. Dia telah menepati janji dan arwahnya telah tenang di alam sana. Nancy merasa terharu. Baginya, kehadiran Karmila dalam wujud arwah, serta

bau daging terbakar membuktikan kalau Karmila orang yang memegang janji, sekalipun kematian telah menjemputnya.

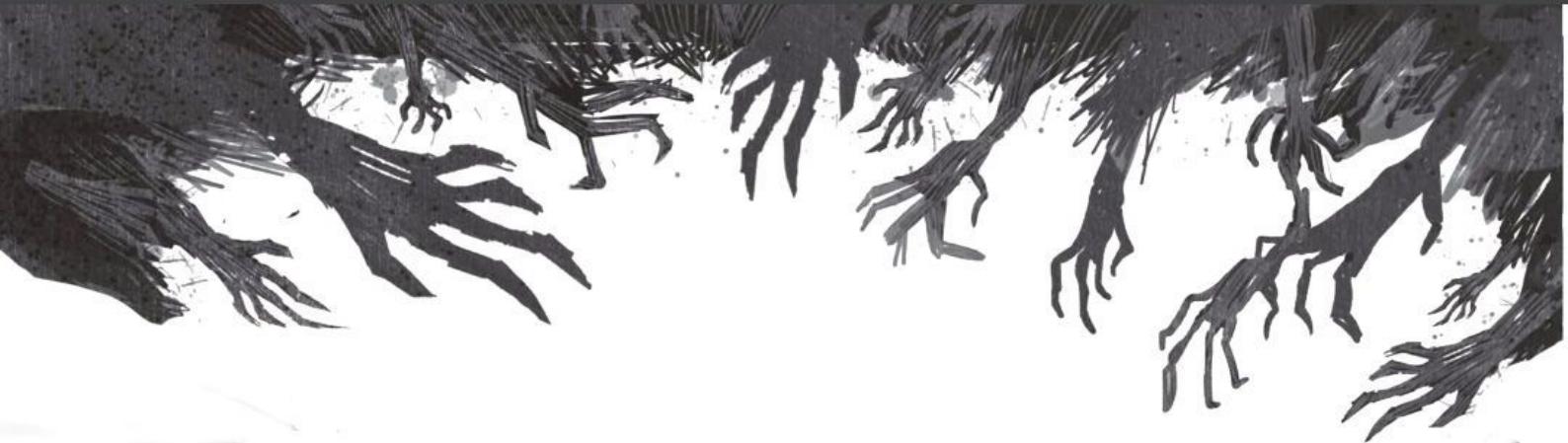
Hingga saat ini, Nancy yang telah berkeluarga masih sering menceritakan hal ini dan menasihati anak-anaknya agar tidak mudah berjanji. Kalau janji tidak ditepati, maka akan memberatkan saat kematian tiba. Nancy bersyukur, Karmila tidak pernah menampakkan wujud yang menakutkan, kecuali bau daging terbakar karena jenazahnya dikremasi. Bagi Nancy, kejadian ini merupakan pengalaman iman yang berharga untuknya. Dia pun mengerti bahwa sebuah janji yang diucapkan tetap menuntut bayaran, yaitu ditepati.



Penutup

Semua cerita yang ada di dalam buku merupakan cerita nyata, sekalipun pelaku dan keluarganya sudah banyak yang meninggal. Dengan cerita-cerita yang ada, kita akan tahu bahwa misteri kehidupan itu sangat banyak dan kita sebagai manusia yang terbatas kemampuannya tidak akan pernah bisa mengungkapnya.

Semoga semua cerita ini akan menambah pengetahuan kita tentang warna kehidupan.



Tentang Penulis

Tuti Kasih lahir dan besar di Banyuwangi. Beliau menamatkan pendidikannya hingga D1. Seorang kutu buku yang belajar secara otodidak ini pernah menjadi wartawan lokal. Beberapa tulisannya dimuat di Majalah Liberty dengan nama samaran.

Selain itu, Tuti juga pernah menggeluti dunia teater. Beliau pernah mengikuti pendidikan penulisan skenario yang diselenggarakan oleh PARFI Surabaya. Beberapa naskahnya sudah dijadikan drama yang ditayangkan di TVRI Surabaya.

Bukunya yang sudah diterbitkan di Surabaya antara lain: *Hantu-hantu Desa* (1985), *Misteri Gadis Malam* (1986), *Nama Putra Putri Anda* (1987), *Nama Jawa Putra-Putri Anda* (1987), *Misteri-misteri yang Tak Terpecahkan* (2017), dan *Fenomena Kematian* (2017). Selain itu, *Teka-Teki Milenium* (2017) dan

Hal-Hal Tabu dan Logikanya (2017) diterbitkan dalam bentuk digital.

Selain sebagai penulis, Tuti Kasih juga menjadi MC dan Wedding Singer di daerah Jawa Timur.

Digital Publishing/KG-2/SC

Halo!
sudah follow

@BHUANASASTRA

belum?

-mimbhu-

MERINDING

Di dunia ini terdapat banyak kejadian yang sukar dimengerti karena keterbatasan akal dan pikiran manusia, atau yang disebut di luar nalar manusia. Kejadian-kejadian tersebut menjadi misteri-misteri yang tak terpecahkan oleh kita.

Buku ini berisi kisah-kisah di luar nalar yang diceritakan kembali oleh penulis berdasarkan kisah nyata yang pernah didengarnya langsung, dan kemudian dikumpulkan menjadi buku ini.

Beberapa di antaranya tentang kisah bayi yang terlahir dalam kubur, tentang roh yang menagih janji, pernikahan alam gaib, gambar dewa yang marah, dan kisah-kisah lainnya.

Cerita-cerita dalam buku ini mungkin akan membuat bulu kuduk merinding, tetapi juga membuat kita menyadari kebesaran Ilahi.



BHUANA SASTRA

Jl. Palmerah Barat 29-37, Unit 1- Lantai 5, Jakarta 10270
T: (021) 53677834, F: (021) 53698138
E: redaksi_bip@penerbitbip.id
www.penerbitbip.id



Penerbit_BIP



Bhuana Ilmu Populer



bipgramedia

Novels



5 5 1 0 0 0 2 5 4

Harga P. Jawa Rp 45.000,-

U15+



9 786232 164161